Modul

Struktur dan Pola Pikir Keilmuan PAI

Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Kementerian Agama Republik Indonesia

KEGIATAN BELAJAR 1: ILMU DALAM ISLAM

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu menganalisis ilmu dalam Islam

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah membaca dan memhami materi kegiatan belajar 1 ini diharapkan sudara dapat:

1. Menganalisis hakikat ilmu dalam Islam
2. Menganalisis sumber ilmu dalam islam
3. Menganalisis struktur ilmu dalam Islam

Pokok-pokok Materi



Uraian Materi

Saudara-saudara sekalian, pada bahan kegiatan belajarakan dibahas empat materi pokok tentang ilmu dalam Islam. Pada bagian pertama akan dibahas tentang Hakikat ilmu dalam Islam. Pada bagian kedua akan dibahas tentangsumber ilmu dalam Islam. Adapun pada bagian ketiga akan dibahas tentang struktur ilmu dalam Islam.Kepada saudara, diharapkan untuk dapat membaca dan memahami materi kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya baik agar tujuan pembelajaranyang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

1. HAKIKAT ILMU DALAM ISLAM

.

A. Pengertian ilmu

Istilah ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Arab *‘alima, ya’malu,‘ilman* yang berarti mengerti atau memahami benar-benar. Dalam Bahasa Inggris istilah ilmu berasal dari kata *science,* yang berasal dari Bahasa Latin *scienta* dari bentuk kata kerja *scire,* yang berarti mempelajari dan mengetahui. Kata ilmu ini pada akhirnya mengelalami penyempitan makna, karena tidak semua yang dipelajari dan diketahui disebut ilmu. Secara istilah ilmu adalah rangkaian aktivitas rasional yang dilaksanakan dengan prosedur ilmiah dan metodologi tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata *'ilm* (ilmu pengetahuan) menurut al-Ghazali adalah bentuk kata yang ambiguis (*musytarak*: mempunyai banyak arti) yang meliputi penglihatan dan perasaan. ilmu pengetahuan adalah mengetahui (*al-ma'rifah*). Maka ilmu pengetahuan adalah ilustrasi akal (*tashwîr*) yang valid tentang hakekat sesuatu,yang terlepas dari unsur aksiden dengan segala demensi, kualitas, kuantitas, substansi dan zatnya. Ilustrasi akal tersebut meliputi segala aktifitas jiwa dalam memperoleh dan memproduksi pengetahuan. Jadi kata *tashwîr* ini meliputi pengetahuan aksiomatis (‘*ilmal-dlarûriy*), pengetahuan intelektual (‘*ilm al-kasbiy*) dan pengetahuan intuitif (‘*ilm al-ladunniy*). Adapun pengetahuan *hishshiyyah* (indrawi) tidak termasuk dalam definisi ini karena *tashwîr*nya belum terlepas dari materi.

Definisi di atas menunjukkan luasnya obyek ilmu pengetahuan dalam islam. Ia mencakup alam kasat mata (‘*alam al-mulki wa al-syahâdah*) dan alam metafisika (‘*alam al-malakût wa al-jabarût*). Dari sini telihat begitu luasnya wilayah kajian dalam epistemologi Islam yang tidak hanya bekerja pada tataran empiris-fenomenologis tetapi menusuk sampai pada wilayah transendental. Wilayah-wilayah itu tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang terpisah karena pada hakekatnya ia adalah satu yakni wilayah ketuhanan (*hadlrah Rubûbiyyah*).

B. Perbedaan Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu dibedakan dengan pengetahuan. Pengetahuan lebih bersifat umum. Ia merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu yang belum teruji secara ilmiah. Menurut Jujun S. Suriasumantri pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk di dalamnya ilmu. Jadi, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya,

seperti seni dan agama. Sebab secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian objek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia, sedangkan agama menjelajah daerah yang bersifat transendental yang berada di luar pengalaman manusia.

Disini terlihat bahwa betapapun pengetahuan lebih luas tetapi ilmu lebih utama. Bias dikatakan bahwa semulia-mulianya pengetahuan adalah ilmu. Hanya saja kemuliaan ilmu disini ditentukan hanya dengan standar empiric rasional saja. Keterlibatan wahyu tidak menjadi referensi dalam menakar kebenarannya. Tentu akan berbeda ketika pemikir muslim melihat persoalan ilmu dalam pandangan Islam.

Ilmu dan pengetahuan adalah dua hal yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Di mana ilmu membentuk intelegensia, yang melahirkannya *skill* atau keterampilan yang bisa memenuhi tuntutan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pengetahuan membentuk daya moralitas keilmuan yang kemudian melahirkan tingkah laku kehidupan manusia

C. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam Islam bukan merupakan sesuatu di luar *af'al* Allah, sehingga tidak ada pengetahuan yang tidak diurai dari sumber yang satu itu. Seluruh jenis pengetahuan makhluk adalah setitik air dari samudera pengetahuan Allah. Ketika al-Ghazali menjelaskan tentang tiga demensi pengenalan *(ma'rifah)* manusia kepada Allah dari sudut perbuatanNya (*al-af'al*), sifat (*al-sifat*) dan dzatNya (*al-dzat*), ia mengatakan bahwa seluruh pengetahuan manusia (dalam bentuk *science*) itu diambil dari samudera *al-af'al*. Yakni representasi perbuatan Allah yang begitu luas terbentang ke penjuru semesta yang tak terarungi. Suatu kawasan pengetahuan yang jika seluruh lautan di dunia ini dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimatNya, niscaya ia akan habis sebelum kalimat itu tuntas di tuturkan.

2. SUMBER ILMU DALAM ISLAM

A. Perdebatan Sumber Ilmu

Dalam epistemologi modern sumber pengetahuan dibedakan atas empat hal yaitu: empiris, rasionalitas, Intuisi dan Otoritas. Namun demikian Jujun mengatakan bahwa pada dasarnya, hanya ada dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Pertama, mendasarkan pada rasio (rasionalisme). Kedua, mendasarkannya pada pengalaman (empirisme). Disamping kedua sumber tersebut masih ada satu cara lagi yang disinyalir sebagai jenis pengetahuan yang datang dengan tiba-tiba yaitu intuisi. Dalam bahasa lain A. C. Ewing mengatakan bahwa ada dua jenis teori tentang pengetahuan yaitu a priori dan empirikal. Dua teori pengetahuan itu dengan sengit telah diperdebatkan oleh para filosof pada abad ke-17 dan 18 yang pada akhirnya melahirkan dua aliran besar dalam epistemologi yaitu rasionalisme dan empirisme

Sebagai agama yang rasional Islam tentu mengakui adanya keempat sumber pengetahuan yang diakui oleh epistemologi modern. Maka dalam Islam pengetahuan empiris, rasional, intuitif dan otoritatif diabsahkan sebagai sumber pengetahuan. Sumber-sumber pengetahuan tersebut itu dipandang sebagai sesuatu yang berkaitan. Tidak seperti empirisme yang menafikan pengetahuan rasional, atau rasionalisme yang menafikan pengetahuan empiris

Guna melacak lebih lebih jauh tentang pemikiran tersebut berikut akan dikaji pemikiran para filosof muslim seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan al-Ghazali yang berkaitan dengan sumber-sumber pengetahuan dalam bingkai pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif.

B. Ragam Sumber Pengetahuan

1. Pengetahuan Empiris

   Yang dimaksud pengetahuan empiris yaitu pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman indrawi dan akal mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman denga cara induksi.

   Jhon lock, bapak empiris Britana mengemukakan teori tabula rasa (sejenis buku catatan kosong). Maksudnya ialah bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisis jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. David Hume, salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan.Pengamatan memberikan dua hal, kesan-kesan dan pengertian-pengertian

atau ide-ide. Dengan kata lain, empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu yang tidak diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar.

Islam mengakui adanya empiris sebagai sumber penegtahuan tetapi ia bukan satu-satunya dan dalam batas-batas tertentu. Al-Ghazali misalnya, selalu membagi alam dalam dua kategori besar yaitu alam *al-mulki wa al-syahâdah* (semesta) dan alam *al-malakût wal-Jabarût* (metafisika). Adapun yang menjadi obyek bagi pengetahuan empiris adalah alam semesta. Alam ini oleh al-Ghazali dalam konsep metafisikanya diletakkan sebagai wujud terendah.

Menurut al-Farabi, Ibnu Sina dan al-Ghazali pengetahuan empiris ini merupakan hasil dari aktivitas jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawâniyah*) yang dalam batas-batas tertentu juga dimiliki oleh binatang Jiwa sensitf selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu: daya tangkap dari luar (persepsi dan daya tangkap dari dalam otak. Adapun daya tangkap dari luar itu kesemuanya terdapat pada panca indera yang masing-masing indera bertugas menangkap informasi yang khusus. Jadi yang mencerap informasi empiris itu sesungguhnya bukanlah organ fisik akan tetapi jiwa sensitif.

Informasi dari indera tersebut selanjutnya dikirim ke daya tangkap dari dalam yang terdiri atas lima bagian yaitu: *al-hish al-musytarak, al-khayâliyyah, al-wahmiyyah, al-dzâkirah,* dan *al-mutakahayyilah*. Informasi dari indera itu untuk kali pertamanya diterima oleh *al-hish al-musytarak* (*common sense*) kemudian disimpan di dalam *al-khayâliyyah* (representasi) dan selanjutnya *al-wahmiyyah* (estimasi) membuat abstraksi, mengambil makna dari obyek tertentu.

Jadi ketika seseorang melihat harimau, otomatis *al-wahmiyyah* akan mengatakan bahwa ia adalah musuh yang harus dihindari. Makna musuh yang harus dihindari ini dicerap secara khusus dari harimau tertentu yang terlihat.Hal ini berarti abstraksi tersebut masih bersifat partikular.Makna yang ditangkap oleh *al-wahmiyyah* itu selanjutnya dikirim ke*al-dzâkirah* (reproduksi) atau *al-hâfidhah* (penghafal) untuk disimpan. Berbagai bentuk dan informasi yang ditangkap diatas akhirnya dirangkaikan atau dipisah-pisahkan -sesuai kebutuhan- sehingga mendapatkan kesimpulan yang baru oleh daya yang tertinggi dan terakhir yang disebut*al-mutakhayyilah* (interpretasi).

Kelima daya tangkap pengetahuan dari batin tersebut bertempat diotak. Karena seluruh daya ini menggunakan organ fisik maka al-Ghazali menyebutnya sebagai daya jasmani (*qiwâ jasmaniyyah*) yang bekerja secara reflektif alami

2. Pengetahuan Rasional

Descartes, bapak rasionalisme continental, berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan yang darinya memakai metode dedukatif dapat disimpulkan semua pengetahuan kita. Ia yakin bahwa semua kebeneran itu ada dan bahwa kebenaran-kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan.

Akal mengatur data-data yang dikirim oleh indera, mengolahnya dan menyusunnya hingga menjadi pengetahuan yang benar.Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal dan merupakan abstraksi dari benda-benda konkret.Selain menghasilkan pengetahuan dari bahan-bahanyang dikirim indera, akal juga mampu menghasilkan pengetahuan tanpa melalui indera, yaitu pengetahuan yang bersifat abstrak. Seperti pengetahuan tentang hukum/ aturan yang menanam jeruk selalu berbuah jeruk.Hukum ini ada dan logis tetapi tidak empiris.

Penggunaan rasio dalam memperoleh pengetahuan menjadi sandaran sumber ini dimana akal harus memenuhi syarat-syarat yang digunakan dalam seluruh metode ilmiah..

Jadi menurut aliran Rasionalisme, pengetahuan hanya dapat ditemukan dalam dan dengan bantuan akal (rasio). Dengan cara ini, maka proses pengetahuan manusia adalah dengan mendeduksikan, menurunkan, pengetahuan-pengetahuan particular dari prinsip-prinsip umum, atau dengan kata lain bahwa pengetahuan manusia harus mulai dari aksioma-aksioma yang telah terbukti dengan sendirinya, dan dari situ ditarik teorema-teorema sedemikian rupa sehingga kebenaran aksioma menjadi kebenaran teorema.

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa kemampuan akal manusialah yang dapat digunakan untuk dapat menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum tertentu dalam benaknya.Oleh karenanya logika silogisme menjadi sangat penting dalam menggunakan metode ini.

Berbeda dngan kaum rasionalis yang begitu fanatikpada akal, Islam menerima akal sebagai sumber pengetahuan dalambatas batas tertentu, seperti halnya empirik. Dalam ***Misykah al-Anwâr,*** al-Ghazali menjelaskan bahwa proses pencapaian pengetahuan itu ada lima tahapan. Dua di antaranya berada dalam wilayah pengetahuan empiris yaitu *al-rûh al-*

hisâs dan *al-khayâliy*. sedangkan tiga bagian berikutnya yang menjadi bagian dari jiwa rasional adalah *al-rûh al-aqliy,al-rûh al-fikriy* yang keduanya berada dalam kawasan wilayah pengetahuan rasional dan *al-rûh al-qudsiy al-nabawiy* yang berada dalam wilayah pengetahuan intuitif.

Daya rasional (*al-rûh al-aqliy*) adalah substansi manusia yang hanya ada pada manusia dewasa, tidak pada anak, terlebih pada binatang. Daya ini menyerap makna-makna di luar indera dan imajinasi. Adapun jangkauan pencerapannya adalah pengetahuan-pengetahuan*dlarûriy*(aksiomatis) dan universal. Eksistensinya sebagai pencerap makna-makna itu dalam bahasa metafora al-Qur`an adalah pelita (*mishbâh*)

al-Ghazali membagi jiwa rasional itu kedalam dua bagian besar yaitu: akal praktis (*al-'amilah*) dan akal teoritis(*al-'âlimah*). Kedua akal tersebut bukanlah dua hal yang benar-benar terpisah, akan tetapi lebih merupakan dua sisi dari substansi yang sama. Sisi yang menghadap ke bawah adalah akal praktis sedangkan yang menghadap ke atas adalah akal teoritis.

Akal praktis berfungsi untuk menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif (*al-rûh al-hayawâniyyah*) sesuai tuntutan pengetahuan yang telah dicapai oleh akal teoritis. Ia juga merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*al-muharrikah*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. oleh karena itu menurut al-Ghazali akal praktis ini harus mampu menguasai daya-daya yang ada di bawahnya untuk mencapai akhlaq mulia. Jika akal praktis ini berhubungan dengan akal teoritis maka hubungan tersebut akan menghasilkan pengetahuan moral, seperti dusta adalah buruk, adil adalah baik dan lain-lain.

Jika akal praktis berfungsi untuk menyempurnakan penampilan lahir manusia maka akal teoritis lebihberfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immaterial dan ghaib.Akal kedua ini berhubungan dengan pengetahuan yang abstrak dan universal.Ia mempunyai empat tingkatan evolutif yaitu: *al-'aql al-hayulaniy, al-'aql bi al-malakah, al-'aql bi al-fi'il* dan *al-'aql al-mustafad*.

a. *Al-'Aql al-Hayulaniy* (Akal Material).

Pada fase ini akal masih berupa potensi karenanya ia merupakan tingkatan terendah dari dinamika intelektual manusia. Kondisi akal pada tahap ini diumpamakan seperti adanya

kemampuan menulis pada anak kecil yang belum dapat menulis.Potensi menulis itu ada tapi belum aktual.

b. *Al-'Aql bi al-Malakah* (Akal Habitual).

Akal ini disebut juga *al-'aqlbi al-mumkin* karena pada fase ini akal telah dimungkinkan untuk mengetahui pengetahuan aksiomatis (*al-'ulûm al-dlarûriyyat*) secara reflektif.Pengetahuan ini disebut sebagai pengetahuan rasional pertama (*al-ma'qûlah al-ûlâ*). Dalam ***al-Qisthâs al-Mustaqîm*** akal ini disebut dengan *gharîzah al-'aql* (insting akal).

c. *Al-'Aql bi al-Fi'il* (Akal Aktual).

Pada fase ketiga ini akal telah bisa menggunakan pengetahuan pertama sebagai premis mayor dalam silogisme untuk memperoleh pengetahuan rasional kedua(*al-ma'qûlah al-tsâniyah*). Pengetahuan pertama sebagai modal dan pengetahuan kedua sebagai hasil pemikiran.Kegiatan berfikir pada fase inibukansemata-mata merupakan aktifitas akal murni tetapi juga menggunakan daya *al-mutakhayyilah* yang ada pada jiwa sensitif.Jadi informasi dari *al-mutakhayyilah* -yang berfungsi untuk menyusun dan atau memisahkan pengetahuan- diambil kesimpulannya oleh akal tersebut.Kegiatan berfikir pada tahap ini merupakan kegiatan bersama antara *al-mutakhayyilah* dengan akal.

d. *Al-Aql al-Mustafâd* (Akal perolehan).

Akal pada tingkatan ini telah mempunyai pengetahuan-pengetahuan secara aktual dan menyadari kesadarannya secara faktual.Berbeda dengan aktifitas berfikir sebelumnya di mana akal secara aktif menciptakan bentuk-bentuk pengetahuan baru dengan menggunakan informasi pada tahapan sebelumnya; pada tahap ini akal hanya bersifat pasif. Pengetahuan-pengetahuan itu telah hadir dengan sendirinya tanpa memerlukan kegiatan berfikir. Oleh karena itu ia disebut dengan *al-mustafâd* (perolehan). Akal ini juga sering disebut dengan *al-aql al-qudsiy* (akal suci) Pengetahuan tersebut merupakan limpahan dari akal yang selamanya aktual yaitu Akal Aktif. Dalam ***Mi'yâr al-'Ilm*** al-Ghazali menyata kan bahwa Akal Aktif itu adalah malaikat yang bertugas untuk memberi pengetahuan kepada manusia

3. Pengetahuan Intuitif (Ladunni)

Jika disimak penuturan al-Ghazali dalam kitab-kitab filsafatnya terutama ***Ma'ârij al-Quds*** terlihat bahwa dinamika akal dalam gerakan klimaks sangat mengagumkan. Gerakan rasional dari alam wujud terendah hingga menusuk ke alam ghaib. Pada tingkat akal *mustafâd* aktifitas berfikir sangat berbeda dengan tahap sebelumnya. Pada tingkat ini akal

justru secara pasif menerima pengetahuan langsung dari Akal Aktif tanpa melalui proses belajar. Dalam ***Misykât al-Anwâr*** tingkatan tersebut dinamakan *al-rûh al-quds al-nabawiy* yang menempati puncak dari kebenderangan dan kejernihan yang bertugas untuk menyulut daya-daya (ruh) dibawahnya. Dalam bahasa metafora al-Qur`an adalah "minyak".

Menarik untuk dikaji bagaimana al-Ghazali membandingkan derajat seorang ilmuan dengan wali. Ilmuan itu hanya diibaratkan kanak-kanak (*al-thifl*) dan wali itu adalah remaja (*al-tamyîz*). Seperti tidak tahunya kanak-kanak tentang kondisi remaja, seperti itulah tidak tahunya intelektual terhadap pengetahuan para wali. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, kualitas pengetahuan intuitif itu lebih utama jika dibanding dengan pengetahuan rasional.

Apa yang dimaksud dengan intuisi dalam Islam sangat berbeda dengan wacana Barat, baik di bidang psikologi maupun filsafat. Intuisi di Barat merupakan bentuk perkembangan lebih lanjut dari intelektual dan masih dalam kawasan rasional. Intuisi difahami oleh ilmuan dan filosof Barat sebagai bentuk pemunculan ide-ide terpendam di bawah sadar. Oleh karena itu Iqbal mengatakan: "*In fact, intuition, as Bergson rightly says, is only a higher kind of intellect*." (intuisi sebagaimana dimaksud oleh Bergson, hanyalah salah satu jenais kemampuan nalar tinggi). (Iqbal: 19981). Di dalam wacana Islam intuisi merupakan bentuk pencapaian ilmu *hudluriy* yang didapatkan seseorang dengan cara pasif baik itu secara langsung dari Allah atau melalui perantara. Perantara di sini dapat berupa malaikat (Akal Aktif), bisa juga melalui Lauh Mahfuzh (Jiwa Universal) ataupun al-Qalam atau Nur Muhammad (Akal Universal). Adapun pengaktifan jiwa manusia yang di sulut oleh syetan tidak termasuk dalam definisi intuisi yang dikehendaki di dalam bahasan ini.

3.STRUKTUR ILMU DALAM ISLAM

A. Struktur Ilmu dalam pandangan para Filosof Muslim

Muhamad Al-Bahi membagi ilmu dari segi sumbernya terbagi menjadi dua, *Pertama*; ilmu yang bersumber dari Tuhan, *Kedua*; ilmu yang bersumber dari manusia. Al-Jurjani membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu *Pertama*; ilmu Qadim (luhur) dan *Kedua*; ilmu Hadits (baru). Ilmu Qadim adalah ilmu Allah yang jelas sangat berbeda dariilmu hadits yang dimiliki manusia sebagai hamba-Nya. Menurut Al-Gazali ilmu dibagi menjadi dua macam yaitu ilmu Agama (*syar'iyah)* dan ilmu umum (*aqliyyah).* Ilmu *syar'iyyah* adalah ilmu *agama* karena ilmu itu berkembang dalam ketentuan *syar'iyyah* (hukum wahyu), sedangkan ilmu *aqliyyah* adalah ilmu yang dengan nalar murni, seperti ilmu alam, matematika, metafisika, ilmu politik dll.

Menurut Al-Kindi pengetahuan ada dua macam yaitu,*pertama* pengetahuan *Ilahi* yaitu ilmu yang tercantum dalam Qur'an sebagai pengetahuan yang diperoleh nabi dari Tuhan yang didasarkan pada keyakinan. *Kedua,* pengetahuan *manusiawi,* disebut juga filsafat yang mendasarkan pada pemikiran akal.

Para filosof muslim membedakan ilmu, kepada ilmu yang berguna dan yang tak berguna. Kategori ilmu yang berguna mereka memasukkan ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, fisika, kimia, geografi, logika, etika, bersama disiplin-disiplin yang khusus mengenai ilmu keagamaan. Ilmu sihir, alkemi dan numerologi (ilmu nujum dengan menggunakan bilangan) dimasukkan ke dalam golongan cabang-cabang ilmu yang tidak berguna. Al-farabi membuat klasifikasi ilmu secara filosofis ke dalam beberapa wilayah, seperti ilmu-ilmu matematis, ilmu alam, metafisika, ilmu politik, dan terkahir yurisprudensi dan teologi dilaektis. Beliau memberi perincian ilmu-ilmu religius (ilahiyah) dalam bentuk kalam dan fiqih langsung mengikuti perincian ilmu-ilmu filosofis, yakni matematika, ilmu alam, metafisika, dan ilmu politik.

B. Struktur Ilmu Menurut al-Ghazali

Adapun pemikiran al-Ghazali tentang struktur/ hirarki ilmu pengetahuan dituangkan dalam berbagai kitabnya secara variatif. Namun yang paling banyak dijadikan rujukan adalah yang ada di dalam kitab ***Ihyâ'*** . Ia membagi ilmu pengetahuan berdasarkan pada bentuk kewajiban yang dibebankan kepada muslim dalam dua kategori, yakni: *fardlu 'ain* yang dibebankan kepada masing-masing individu untuk

mempelajarinya dan kategori *fardlu kifayah* yang dibebankan kepada komunitas muslim.

a. *Fardlu 'Ain*

Seperti pemahaman ulama` *ushuliyyîn*, al-Ghazali juga mengatakan bahwa *fardlu 'ain* merupakan kewajiban yang dibebankan *syâri'* kepada *mukallaf.* Kendatipun para ulama' muslim sepakat dalam memberikan batasan terhadap *fardlu 'ain* namun mereka berbeda pendapat ketika harus menentukan ilmu pengetahuan mana yang termasuk kategori *fardlu 'ain* tersebut. Ulama' kalam (teolog) mengatakan ilmu kalamlah yang termasuk ilmu *fardlu 'ain*.Ulama' tafsir mengatakan tafsir, ulama' hadis mengatakan hadis ulama' fiqh mengatakan fiqh dan sebagainyadenganargumentasi masing-masing. Al-Ghazali dalam hal ini sependapat dengan Abu Thalib al-Makkiy dalam menentukan kategori ilmu *fardlu 'ain*. Keduanya mendasarkan argumentasinya pada hadis Nabi tentang bangunan Islam yaitu:

> *(Islam itu ditegakkan atas lima hal yaitu: syahâdah (persaksian) bahwasannya tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad SAW. adalah rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadlan)* (HR. Bukhori , Muslim, Tirmidzi, dan Nasa‘i dari Ibn ‘Umar dengan *Sanad Shahih*. al-Suyûthiy, *Jami’ al-Shaghir***,** Juz 1, 126)

Jadi yang termasuk kategori *fardlu 'ain* menurutnya adalah meliputi ilmu-ilmu tentang *syahadah*, shalat, zakat, puasa dan haji.

Jika pembagian al-Ghazali tentang ilmu *mukasyafah* dan *mu'amalah* diikuti maka ilmu yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah termasuk dalam kategori ilmu *mu'amalah*. Ilmu *mu'amalah* itu sendiri terdiri atas tiga hal, yaitu: *i'tiqâd* (keyakinan), *fi'il* (anjuran), dan *tark* (larangan). Yang termasuk dalam *i'tiqad* adalah pengetahuan tentang dua kalimah *syahadah*.Yang termasuk dalam *fi'il* adalah pengetahuan tentang *thaharah* (bersuci), shalat, puasa, zakat, dan seluruh aktifitas yang difungsikan untuk menghilangkan keragu-raguan.Sedangkan yang termasuk *tark* adalah pengetahuan tentang hal-hal yang dilarang oleh *syara'* yang tergantung dengan kondisi tertentu. Misalnya orang buta tidak wajib belajar tentang pandangan yang haram begitu juga yang lain.

Menurut al-Ghazali, seorang muslim yang telah *âqil balligh* itu dituntut untuk mengamalkan ketiga hal yakni *i'tiqâd, fi'il* dan *tark*. Ia mengetakan bahwa bagi seorang yang telah *balligh* kewajiban pertama kali yang harus ditunaikan waktu itu adalah *i'tiqâd.* Jadi ia harus mengetahui makna kalimah syahadah dengan seyakin-yakinnya. Keyakinan itu dianggap telah memenuhi syarat walaupun hanya sebatas *taqlid* pada awalnya. Adapun kewajiban-kewajian yang lain yang termasuk dalam kategori *fi'il* dan *tark* menyusul secara bertahap. llmu-ilmu inilah yang di*fardlu*kan oleh hadis: طلب العلم فريضة على **كلّ مسلم**

(Mencari ilmu itu wajib atas setiap individu muslim). (HR.Baihaqiy dan Ibn Adi, Khatib dan Thabraniy dengan sanad Shahih. al-Suyuthi, Juz. 2, 161)

b. *Fardlu Kifayah*

Al-Ghazali mengatakan bahwa yang termasuk kategori *fardlu kifayah* ialah semua ilmu yang tidak bisa tidak dibutuhkan dalam menegakkan permasalahan kehidupan dunia. Seandainya dalam satu daerah tidak ada orang yang mengerti ilmu-ilmu itu, maka seluruh penduduk daerah tersebut berdosa. Jika telah ada yang menegakkan meski hanya seorang saja, maka gugurlah kewajiban penduduk daerah tersebut. Ilmu *fardlu kifayah* ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1) Ilmu *Syari'ah*

Ilmu *Syari'ah* ini terbagi atas empat bentuk yaitu: pokok (ushul), cabang (furu'), pendahuluan (muqaddimah), dan penutup (mutammimah).

a) Ilmu *Ushûl*

Adapun yang termasuk dalam ilmu *ushul* itu adalah ilmu pengetahuan tentang *Kitabullah* (al-Qur`an), sunah, *ijma'*, dan *atsar* (*statement*) shahabat.

b) Ilmu Furû'

Ilmu *furu'* ialah ilmu pengetahuan yang difahami dari Ilmu *ushul* bukan dengan kepastian lafal-lafalnya melainkan dengan pengertian-pengertian yang diketahui akal. Ilmu *furu'* tersebut terbagi atas dua hal yaitu: ilmu tentang kemaslahatan dunia seperti fiqh dan ilmu tentang kemaslahatan akhirat yakni ilmu tentang keadaan hati, akhlak terpuji dan tercela, hal-hal

yang diridlai Allah dan yang dibenciNya.Ilmu-ilmu ini tergolong dalam ilmu akhlaq (etika).

c) Ilmu *Muqaddimah*

Ilmu Pendahuluan adalah ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk memahami al-Qur`an dan al-Hadis, seperti ilmu *lughah* (bahasa Arab) dan *nahwu* (gramatik). Ilmu*Khat* (ilmu menulis bahasa Arab) juga termasuk dalam kelompok ilmu ini.

d) Ilmu *Mutammimah*

Yang dimaksud dengan ilmu penutup ialah semua cabang ilmu yang berkaitan dengan ilmu al-Qur`an dan hadis. Adapun ilmu penutup yang berkaitan denganal-Qur`an tersebut terbagi atas: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lafal al-Qur`an seperti Ilmu *Qirâ'ah* dan *Makhârij al-Khurûf* (ilmu tentang daerah artikulasi huruf-huruf Arab). Ilmu yang berkaitan dengan makna al-Qur`an yaitu IlmuTafsir. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum al-Qur`anyaitu: Ilmu Ushul Fiqh yang mencakup ilmu *nasikh-mansukh, 'âm-khâsh, nash-dzahir* dan sebagainya.

Sedangkan ilmu Penutup yang berkaitan dengan hadis adalah ilmu-ilmu tentang *rijâl al-hadis, al-jarh wa al-ta'dlil, sanad-matan,* dan sebaginya.

2) Ilmu Umum (Non *Syari'ah*)

Adapun yang termasuk dalam kategori ilmu non *syari'ah* adalah seluruh ilmu umum (science). Berdasarkan sifatnya ilmu ini terbagi atas tiga bentuk yaitu:

a) Ilmu umum yang terpuji (*mahmûd*) seperti ilmu kedokteran, matematika, perindustrian dan politik.
b) Ilmu umum yang tercela (*madzmûmah*) seperti ilmu sihir, mantera-mantera, tenung dan sulap.
c) Ilmu umum yang netral (*mubah*) seperti syair (puisi) yang tidak jorok,sejarah dan sebagainya.

Struktur ilmu pengetahuan yang ada dalam *Ihyâ'* tersebut menempatkan Ilmu al-Qur'an dan Hadis pada dua tempat yaitu: pada kelompok ilmu *ushûl* dan ilmu *mutammimât*. Penempatan ini bukanlah merupakan suatu kontradiksi tetapi adalah

keharusan. Maksudnya jika sudut pandangnya adalah ilmu *ushûl* (pokok) dan *furû'*, maka ilmu al-Qur'an-Hadis itu tergolong dalam kategori ilmu pokok (*ushûl)*. Jika sudut pandangnya adalah tahapan pengkajian suatu ilmu, maka ilmu al-Qur'an-Hadis itu adalah merupakan kelompok ilmu penutup *(mutammimâh)* bukan ilmu pendahuluan *(muqaddimât).*

Dalam strukturisasi di atas, al-Ghazali tidak memasukkan Ilmu Kalam sejak dini, meskipun pada akhirnya dikelompokkan dalam ilmu pengetahuan kategori *fardlu kifâyah.* Adapun alasan tidak dimasukkannya Ilmu Kalam sedari awal adalah karena ilmu tersebut menurutnya mengandung berbagai unsur pembahasan yang kontradiktif. Sebagian dalil yang dikandung berbentuk dalil-dalil yang bermanfaat yang didukung oleh *nash*al-Qur`an maupun hadis-hadis terkait. Akan tetapi sebagian pembahasan yang lain hanya berisi perdebatan tercela dan termasuk hal bid'ah. Sebagian yang lain lagi terdiri dari pembahasan yang tidak berhubungan sama sekali dengan agama dan tidak dikenal sedikitpun pada masa awal Islam. Maka secara keseluruhan al-Ghazali menilai bahwa Ilmu Kalam adalah bid'ah. Namun demikian karena pada masa itu telah muncul banyak statement para teolog yang dinilai berlawanan dengan al-Qur`an dan sunnahserta munculnya kelompok yang merangkai hal-hal *subhat* dalam pembahasannya, maka larangan itu bergeser menduduki hukum *dlaruri* (mendesak untuk segera dilakukan) guna membersihkan dan mempertahankan akidah. Hukum tersebut bergeser dari larangan menjadi *fardlu kifayah.*

Ilmu kalam menjadi *fardlu kifayah* barena ia berfungsi untuk menjaga hati orang-orang awam dari hayalanparapembuat*bid'ah*. Kebutuhan tersebut disamakan oleh al-Ghazali dengan kebutuhan menyewa pengawal pada saat musim haji yang dimaksudkan untuk menghindarkan jama'ah haji dari kedlaliman oknum bangsa Arab, misalnya.Akan tetapi jika bangsa-bangsa Arab tersebut tidak lagi demikian -keadaan sudah aman- maka menyewa pengawal haji itu tidak lagi termasuk syarat perjalanan haji. Oleh karenannya ia berpesan pada para *mutakallimîn* (teolog) agar menjaga *aqidah* orang awamdari kekacauan para pembuat bid'ah sebagaimana pengawal menjaga barang-barang jama'ah haji dari rampasan pencuri.

Filsafat juga tidak dieksplisitkan dalam klasifikasi di atas karena filsafat menurut al-Ghazali bukan merupakan ilmu yang independen, setidaknya saat itu. Dalam

pandangannya ilmu filsafat terdiri atas empat bagian yaitu: Ilmu Ukur dan Ilmu Hitung (matematika), Logika, Teosofi (*Ilâhiyyât*), d an Ilmu Alam (*Thabi'iyyât*).

Ustadzah Fathiyah, pakar Ilmu Pendidikan Islam Timur Tengah, menyimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu yang ada dalam *Ihyâ`* itu, jika didasarkan pada urgensinya bagi kepentingan manusia, terbagi atas empat tingkatan yaitu:

- *Pertama,* Kelompok ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dan kehidupan akhirat di samping berguna untuk menyucikan jiwa memperindah moral dan mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai persiapan bagi kehidupan yang abadi. Yang termasuk dalam kelompok ilmu ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan denganal-Qur`an dan ilmu-ilmu agama lainnya.
- *Kedua,* ilmu yang berguna bagi manusia karena ia menjadi prasarat bagi kelompok ilmu pertama seperti: Ilmu *Lughah* dan *Nahwu*.
- *Ketiga,* ilmu yang berguna bagi kehidupan manusia di dunia seperti: Ilmu Kedokteran, Matematika, Teknologi, Politik dan sebagainya.
- *Keempat*, ilmu yang berguna dari sudut peradaban dan kesenangan manusia dan kehidupan sosial seperti: Ilmu Sastra (puisi), Sejarah, dan Etika.

Meskipun al-Ghazali secara nyata memformulasikan ilmu pengetahuan dalam dua kategori yakni ilmu agama dan ilmu umum, tetapi ia tidak bisa disebut sebagai tokoh dualisme pengetahuan terlebih tokoh sekularisme pengetahuan dalam Islam. Hal ini karena batas antara ilmu agama dan ilmu umum tersebut hanya semacam "garis demarkasi". Batasan itu secara kategoris ada, tapi pada hakekatnya tidak ada. Pembagian ini dibuat semat-mata untuk kepentingan pragmatis mempermudah pemahaman. Dalam ***al-Risâlah al-Ladunniyah,*** ia mengatakan: ‘Sebagian besar ilmu agama adalah rasional bagi yang mengetahuinya dan sebagian besar ilmu rasional (umum) adalah*syar'iyyah* bagi yang mengerti.” (al-Ghazali: tt.)

KEGIATAN BELAJAR 2: HAKIKAT MANUSIA DAN DAYA-DAYA RUHANI

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu menganalisis hakikat manusia dan daya-daya ruhani dalam Islam

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah membaca dan memhami materi kegiatan belajar 1 ini diharapkansudara dapat:

1. Menganalisis hakikat manusia dalam Islam
2. Menganalisis daya-daya ruhani dalam Islam

Pokok-pokok Materi



Uraian Materi

Saudara-saudara sekalian, pada bahan kegiatan belajarakan dibahas empat materi pokok tentang aspek-aspek*dīn al-Islām*. Pada bagian pertama akan dibahas tentang hakikat manusia. Pada bagian kedua akan dibahas tentang daya-daya ruhani. Kepada saudara, diharapkan untuk dapat membaca dan memahami materi kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya baik agar tujuan pembelajaranyang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

1. HAKIKAT MANUSIA

A. Ruh sebagai Hakikat Manusia

Manusia terdiri atas dua bagian yaitu badan dan jiwa. Keduanya merupakan hal yang sama sekali berbeda. Badan adalah materi gelap yang kasar, tersusun, bersifat tanah,

tidak berfungsi keadaannya kecuali dengan ruh. Manusia disatu sisi, jasmani, berasal dari alam *khalq* dan dari sisi lain, Ruhanainya dari alam *amr*. *S*ebagaimana telah dijelaskan oleh al-Farabi bahwa Segala hal yang memungkinkan untuk diukur, dikuantifikasikan dan ditakar, maka ia adalah dari alam *khalq.* Sedangkan jiwa tidak bisa diukur atau ditakar, karena itu ia tidak bisa dibagi.

Adapun hakikat manusia adalah ruhani. Dalam rangkaian eksistensialnya meskipun kelihatannya jasmanilah yang lebih awal, sesungguhnya ia adalah akhir. Sedangkan ruhani itu memang kelihatannya terakhir (masa *nafkh al-rûh* pen.), tetapi ia adalah yang awal.

al-Ghazali (1058-1111) dalam *al-Risâlah al-Ladunniyah*, menjelaskan bahwa jasmani manusia adalah aksiden (‘*arad*) sedang substansinya (*jauhar*) adalah ruhani. Badan adalah perangkat ruhani. Ruhanilah yang sesungguhnya menerima beban syariah (*taklîf*), yang menerima titah syar’i (*khitâb*), ganjaran dan siksa, menerima kesenangan dan kesedihan. Jiwa inilah yang disebut ruh sebagai hakikat manusia.

Di dalam kitab *Ihyâ‘ ‘Ulûm al-Dîn*, al-Ghazali menjelaskan dua makna untuk *al-rûh* yaitu *pertama,* sejenis sesuatu yang halus yang bersumber pada lubang hati jasmani, lalu menyebar melalui pembuluh darah yang merasuk ke seluruh anggota tubuh. Peredaran ruh pada tubuh dan limpahan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciumannya, pada seluruh anggota tubuh seperti limpahan cahaya lampu yang diedarkan di setiap sudut rumah. Sesungguhnya lampu itu tidak sampai pada suatu bagian rumah, melainkan ia menerangi dengan cahaya itu. Kehidupan ini seperti cahaya yang nampak pada dinding ruangan, sedangkan ruh adalah seperti lampunya. Pergerakan ruh di dalam tubuh itu seperti gerakan lampu di sekeliling rumah yang digerakkan oleh penggerak lampu itu. *Al-Rûh* dalam makna ini tidak dipakai dalam tasawuf. Makna *kedua,* adalah (sesuatu) yang halus, yang mengetahui, yang menyerap dari manusia. Ia yang telah kami uraikan dalam salah satu dari makna hati dan itulah yang dikehendaki oleh Allah Ta’ala dengan firmanNya: “*Qul al-rûh min amri rabbi.*” (Qs. Al-Isrâ`: 85). Ruh adalah persoalan yang mengagumkan, bersifat ketuhanan (*rabbâni*) di mana mayoritas akal tidak mampu memahami hakikatnya.

Ketika mengomentari Qs. Al-Isrâ`/ 17: 85,وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي al-Ghazali mengatakan bahwa *amr al-bâriy ta’âla* bukanlah jasmani dan bukan pula aksiden (‘*arad*), akan tetapi ia adalah daya ketuhanan (*quwwah ilâhiyah*), substansi

(*jauhar*) yang kekal yang fenomenanya seperti Akal Pertama, *al-Lauh al-Mahfûdz*, dan *al-Qalam*. Sesungguhnya ruh merupakan bagian dari keseluruhan *qudrah ilâhiyah*.

Mengomentari ayat di atas, Imam Fakhrur Razi menjelaskan bahwa ruh adalah substansi tunggal yang unik (*basît*) yang tidak dapat tercipta kecuali melalui firman Allah *kun fa yakûn*. Kehadiran ruh ini karena *amr* (perintah) Allah guna memberi mafaat bagi badan. Ruh ini pada awalnya kosong dari ilmu pengetahuan. Dalam proses kehidupan ia berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lebih maju, dari kekurangan menuju kesempurnaan. Abu Abdillah bin Nabaji mengatakan bahwa ruh adalah sesuatu yang terlalu halus untuk dilihat dan terlalu besar untuk disentuh. Ia tidak dapat diungkapkan dengan cara lain kecuali bahwa dia itu *maujud*. Namun demikian menurut al-Hujwiri, semua sufi dan kebanyakan muslim sepakat bahwa ruh adalah substansi bukan aksiden. Ruh itu halus dan berjisim, karena itu ia dapat dilihat. Hanya saja untuk melihatnya harus menggunakan mata hati. Ruh bisa menempati tembolok burung atau menjadi pasukan yang bergerak ke sana ke mari, sebagaimana dijelaskan oleh hadis Rasulullah saw.

Penjelasan al-Ghazali, yang membagi ruh dalam dua makna yakni makna hakiki dan lahiriyah, kelihatannya mewakili keragaman penjelasan yang diberikan oleh para ulama ini. Sesungguhnya menurut al-Ghazali, ruh yang merupakan hakikat manusia adalah substansi tunggal yang tepisah dari materi. Ia adalah sinar murni (*adwa mujarradah*) yang rasional dan bukan teresterial. Sebutan ruh atau *al-qalb* dalam bahasa kita merupakan keadaan substansi itu. Masih menurut al-Ghazali, ruh itu tidak akan rusak, tidak akan hancur dan tidak mati kecuali sekedar berpisah dengan badan dan yang menunggu kembali kepada Allah pada hari Kiamat sebagaimana dijelaskan oleh syariat. Jadi *al-rûh al-nâtiq* itu tidak berjisim, bukan aksiden (*'arad*), tetapi ia adalah substansi (*jauhar*) yang tetap (*tsâbit*), kekal (*dâ'im*), tidak rusak, tidak campur, tidak hancur, tidak mati. Karena itu Allah menyandarkan ruh ini sesekali pada *amr*-Nya (Qs. al-Isra`: 85) dan sesekali pada keagungannya (Qs. al-Hajr/15: 29 al-Tahrîm/66: 12).

Bunyi Qs. al-Hajr/15: 29 adalah: فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ("Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadianya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud.")

Bunyi Qs. al-Tahrîm/66: 12 adalah:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِى أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

(“dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.)

Bagi ruh yang merupakan substansi tunggal, jasmani adalah aksiden (*arad*) yang tidak bisa tidak membutuhkan eksistensinya. Aksiden tidak akan eksis tanpa substansi. Akan tetapi substansi tersebut (ruh) tidak inkarnasi pada suatu keadaan dan tidak menempati suatu tempat. Jadi badan bukanlah tempat ruh atau *al-qalb*, tetapi ia adalah sarana bagi ruh, peralatan *al-qalb* serta kendaraan bagi *al-nafs*.

Dilihat dari substansinya, ruh adalah dari jenis malaikat. Akan tetapi untuk mengerti hakikat ruh yang sesungguhnya adalah sangat sulit, karena agama tidak menjelaskan bagaimana cara mengetahuinya. Tidak adanya penjelasan yang cukup dari agama dalam hal ini, bukan karena tidak adanya kebutuhan agama terhadap persoalan ini, tetapi karena agama adalah persoalan usaha (*mujâhadah*) sedangkan pengenalan terhadap hakikat ruh adalah persoalan hidayah. Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Ankabût/ 29: 69: *walladzîna jâhadû fîna lanahdiyannahum subulanâ* (“Orang-orang yang benar-benar berusaha dalam agama Kami, niscaya Kami akan beri petunjuk kepada mereka jalan Kami”). Padahal *ma’rifat* terhadap hakikat dan sifatnya adalah kunci *ma’rifat* Allah SWT.

Dalam hal ini al-Ghazali mewajibkan kita untuk ber*mujâhadah* sehingga dapat mengetahui hakikat ruh tersebut. Ia mewajibkan *mujâhadah* sebagai metode untuk menelusuri hakikat ruh, bukan *tafakkur* karena obyek kajian yang akan dijangkau adalah hal ghaib yang hanya bisa raih secara *irfani/ huduri.* Di dunia ini, ruh tidak menyibukkan dirinya kecuali dengan mencari ilmu, karena ilmu itulah yang akan menjadi hiasannya di akhirat nanti. Ruh yang telah *mutma‘innah* tidak memiliki keinginan lain kecuali ilmu dan tidak akan rida kecuali dengannya, bahkan ia akan senantiasa belajar sepanjang hayatnya.

B. Ragam Jiwa Manusia

Ruh adalah bersifat substantif, tunggal (*al-jauhary al-mufrad*) yang menerangi, yang menyerap, pelaku, penggerak, penyempurna segenap perangkat dan jasmani. Ruh yang oleh para filosof muslim disebut jiwa rasional, inilah yang merupakan jiwa hikiki, namun demikian ternyata dalam diri manusia masih terdapat jiwa-jiwa yang lain yang berkaitan dan menjadi alat bagi jiwa hakiki ini. Ragam jiwa itu selanjutnya oleh para filosof Muslim seperti al-Ghazali (450-505/ 1058-1111), mengikuti al-Farabi (w. 339/

870-950) dan Ibn Sina (370-429/ 980-1037), dibedakan menjadi tiga yaitu jiwa vegetatif (*al-nafs al-ṯabî'iy*), jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawâniyah*), dan jiwa rasional (*al-nafs al-nâṯiqah*).

Pembagian jiwa menjadi tiga bagian ini, yang mengadopsi penjelasan Aristoteles. Aristoteles adalah filosof Yunani yang membagi jiwa dalam tiga kategori yaitu Jiwa Tumbuhan (*Ame Végétative*) yang merupakan prinsip nutrisi, tumbuh dan reproduksi; Jiwa Hewan (*Ame Sensitive*) yang merupakan landasan dari indra dan gerak; serta Jiwa Rasional (*Ame Pensante*) yang merupakan landasan bagi pemikiran. Aristoteles, sebagaimana dijelaskan Taftazani, mengkhususkan jiwa rasional itu pada manusia tidak pada hewan. Sebagaimana Hewan memiliki kelebihan jiwa sensitif, sedangkan tumbuhan tidak.

1. Jiwa vegetatif (*al-nafs al-ṯabî'iy*)

   Jiwa vegetatif merupakan penyempurna pertama badan yang merupakan potensi dan memiliki perangkat untuk makanan/ nutrisi, tumbuhan, dan reproduksi. Daya-daya pada jiwa vegetatif, menurut al-Ghazali, semuanya dipersiapkan sebagai pelayan bagi jasmani, sedangkan jasmani merupakan pelayan bagi daya sensitif/ hewani.

2. Jiwa sensitif (*al-nafs al-ḥayawâniyah*)

   Jiwa Hayawaniyah penyempurna pertama bagi jasmani yang merupakan potensi dan memiliki perangkat untuk yang menyerap segala obyek parsial (*juz'iyat*) dan menggerakkan badan dengan kehendak (*irâdah*). Nafsu yang terdiri atas *syahwat* dan *ghaḍab* berada pada daya penggerak (*al-quwwah al-muḥarrikah*) yang ada pada jiwa ini. Jiwa hayawaniyah berbentuk badan halus seperti cahaya lampu yang menyala dalam kaca *al-qalb* (yakni berbentuk jantung yang tergantung di dada). Hidup adalah sinar lampu tersebut, dan darah adalah tempat tinggalnya, sensitifitas dan gerak adalah cahayanya. Nafsu syahwat adalah panasnya. Nafsu *ghaḍab* (daya marah) adalah asapnya. Jiwa ini ada pada semua binatang dan manusia.

   Jiwa hayawaniyah tidak membutuhkan ilmu, tidak mengetahui cara penciptaan dan tidak juga mengetahui hak Sang Pencipta. Karenanya jiwa ini bukanlah pemangku firman Allah dan bukan penerima beban syariat. Sesungguhnya ia adalah pelayan bagi jiwa rasional yang akan mati dengan matinya badan.

3. Jiwa rasional (*al-nafs al-nâṯiqah*)

Jiwa rasional adalah jiwa hakiki manusia. Ia adalah substansi (*jauhar*) tunggal, sempurna, dan hidup dengan sendirinya. Kebaikan dalam beragama dan keburukannya akan lahir dari jiwa ini. Adapun jiwa Vegetatif dan sensitif serta seluruh daya fisik merupakan perangkatnya. Substansi ini menerima segala ilustrasi fenomena dan esensi realitas, tanpa disibukkan dengan rincian dan karakteristiknya. Jiwa rasional ini akan abadi dan tidak hancur, bahkan lebih sempurna dengan matinya badan.

Jiwa rasional ini tidak memiliki menghendaki sesuatu kecuali berfikir (*al-tafakkur*), menghafal (*al-taḥaffuẓ*), membedakan (*al-tamyîz*), dan meriwayatkan/ mendeskripsikan (*al-riwâyat*), menerima seluruh pengetahuan tidak terlepas penerimaan terhadap ilustrasi yang terlepas dari materi. Substansi (jiwa rasional) ini adalah pemimpin jiwa-jiwa (*nabâtiyah* dan *hayawâniyah*) dan penguasa daya-daya (*al-quwwâ*). Seluruh jiwa dan daya-daya itu melayaninya dan menunaikan perintahnya. Dia adalah substansi yang hidup, pelaku, dan penyerap

Menurut al-Ghazali jiwa rasional inilah yang oleh para filosof disebut *al-jauhar al-nafs al-nâṭiqah.* Al-Qur`an menyebutnya dengan *al-nafs al-muṭma‘innah* atau disebut juga dengan *al-rûḥ al-amriy*. Para sufi menyebutnya dengan *al-qalb*. Sedang al-Ghazali sendiri menggunakan berbagai istilah untuk menjelaskan jiwa ini seperti: *al-qalb, al-nafs al-nâṭiqah, al-rûḥ al-nâṭiq, al-rûḥ al-muṭlaq,* dan *al-rûḥ.* Ia menegaskan bahwa perbedaan ini hanya dalam penyebutan sedangkan maknanya satu dan tidak ada perbedaan dalam hal makna ini,

2. DAYA-DAYA RUHANI

A. Ragam Daya Ruhani

Di samping jiwa hakikat manusia ini ternyata masih ada dua jiwa lagi yang ada pada manusia yaitu jiwa tumbuhan dan binatang. Al-Ghazali dan Ibn Sina (980-1037) menyebut tiga jiwa itu dengan *al-nafs al-nabâtiyah, al-nafs al-hayawâniyah* dan *al-nafs al-nâtiqah/ al-nafs al-insâniyah*. Manusia sesungguhnya adalah makhluk integrasi antara fenonema materi (*al-nafs al-nabâtiyah*) dan immateri (*al-nafs al-nâtiqah*), dengan *al-nafs al-hayawâniyah* adalah substansi pengantara antara keduanya. Jika tumbuh kembangnya aspek fisiologis ditentukan oleh *al-nafs al-nabâtiyah*, maka perkembangan aspek ruhani, sangat ditentukan oleh kesucian dan ketajaman *al-nafs al-nâtiqah.* sedangkan kualitas *al-nafs al-hayawâniyah* –sebagai pengantara- justru menjadi penentu kualitas aspek fisiologis dan ruhani secara bersamaan. Baik al-Ghazali maupun Ibn Ataillah memastikan bahwa pada *al-nafs al-hayawâniyah* inilah nafsu (*syahwat* dan *ghadab*) berada. Nafsu adalah penentu baik-buruknya ruhani yang selalu tergambar dalam ekspresi jasmani. Nafsu adalah daya ruhani yang memiliki natur negatif.

Dalam konteks daya-daya ruhani ini, para sufi secara lebih lengkap menegaskan bahwa struktur ruhani manusia itu terdiri atas lima bagian yaitu: *al-nafs, al-'aql, al-qalb, al-rûh* dan *al-sirr*. *Al-Nafs* adalah wadah dari *syahwat* dan *ghdab*, sedangkan *al-'aql* (rasio) merupakan standard kebenaran. Imam al-Qusyairiy (w. 465/ 1072) dalam *al-Risâlah al-Qusyairiyah* menyatakan bahwa *al-qalb* adalah tempat *ma'rifat*, *al-rûh* adalah tempat cinta kasih (*al-mahabbah*) dan *al-sirr* adalah tempat *musyahadah*.

Dari penjelasan para sufi tersebut, diketahui bahwa potensi dan daya ruhani sangat variatif. Menjadi sangat naïf jika selama ini yang diberdayakan, diadabkan dalam kehidupan nyata hanya sampai pada pemberdayaan aspek rasional bahkan fisik saja. Menjadi manusia berkualitas adalah bagaimana mengoptimalisasikan lima daya ruhani tersebut secara gradual dan simultan. Hanya orang-orang sufi hakikilah yang sanggup mengortimalkan seluruh daya ini.

Pada masyarakat kebanyakan, daya ruhani yang paling menentukan dalam dinamika ruhani hanya tiga yaitu *al-nafs, al-'aql*,dan *al-qalb*. Secara metaforis, Al-Ghazali dalam *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, menggambarkan peran ketiga daya ruhani itu secara metaforis. Menurutnya, jiwa itu laksana sebuah negeri. Ladangnya adalah dua tangan, dua kaki, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Tuan tanahnya adalah nafsu seksual (*syahwat*) dan nafsu

agresi (*ghadab*) adalah penjaganya. *Al-Qalb* adalah rajanya dan *al-'aql* adalah perdana menterinya. Wajib bagi sang raja tersebut bermusyawarah dengan perdana menteri, guna menjadikan tuan tanah itu tunduk di bawah kendali perintah perdana menteri, demi kelanggengan kerajaan dan kemakmuran negeri. Demikianlah –menurutnya- kondisi *al-qalb* yang selalu bermusyawarah dengan *al-'aql*, guna menjadikan nafsu *syahwat* dan *ghadab* di bawah kendali perintahnya. Situasi jiwa benar-benar tentram tersebut akhirnya mampu mencapai sebab kebahagiaan dan ma'rifat terhadap realitas transendental (*al-hadrah al-ilâhiyah*). Akan tetapi jika akal berada di bawah *al-ghadab* dan *syahwat*, maka hancurlah jiwa itu dan jadilah *al-qalb* sebagai yang celaka di akhirat."

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa *al-qalb* adalah yang paling utama, namun demikian posisi *al-'aql* bukanlah hal yang tidak penting. Sebagai *wazîr* (perdana menteri) ia punya otoritas yang sangat urgen. Dilihat dari penekanan al-Ghazali pada kesepakatan antara *al-qalb* dan *al-'aql* dalam membentuk keputusan sikap batin, membuktikan sangat pentingnya hubungan antara keduanya. *Al-qalb* (dalam makna ruh/ hakikat manusia) itu bukanlah berasal dari alam kasat mata *('âlam al-khalq*) tetapi ia berasal dari alam ghaib *('âlam al-amr*). Oleh karena itu ia menjadi terasing dalam alam ini. Eksistensinya dalam dinamika ruhani adalah sebagai "raja" di mana seluruh anggota tubuh bertindak sebagai pelayannya. Natur dasarnya adalah mengetahui Allah (*ma'rîfah* Allah) dan menyaksikan keindahan wajahNya (*musyâhadah*).

Dari metafor di atas dapat diketahui bahwa kendali dinamika ruhanilah yang akan menentukan nilai sebuah perilaku. Jika dinamika ruhani tersebut dikendalikan oleh nafsu maka sudah pasti yang akan muncul adalah perilaku negatif (*al-akhlâk al-madzmûmah*). Sebaliknya jika kendali dalam dinamika ruhani itu berada pada *al-qalb* yang merupakan wadah hidayah, maka perilaku yang muncul adalah perilaku positif (*al-akhlâk al-mahmûdah*). Pertanyaannya adalah bagaimana sebenarnya cara mengendalikan sikap batin agar selalu dalam keputusan positif? Bagaimana cara mengendalikan nafsu yang efektif? Tentu ini bukan persolan mudah.

Jika al-Ghazali, menyebut fenomena ruhani terdalam hanya sampai pada *al-rûh*, Imam al-Qusyairiy (w. 465/ 1072) di samping menyebutkan *al-qalb* sebagai tempat *ma'rifat*, *al-rûh* sebagai tempat cinta kasih (*al-mahabbah*), ia juga menyebut daya *al-sirr* adalah tempat *musyahadah*.

Analisis tentang daya-daya ruhani oleh para syekh tarikat tampaknya lebih utuh lagi. Syekh Ahmad Khatib Sambas, misalnya, menjelaskan bahwa manusia itu terdiri atas sepuluh unsur halus (*laṭâ'if*) di mana lima *laṭâ'if* termasuk alam *khalqi* dan lima berikutnya termasuk alam *amr*. Yang termasuk alam *amr* adalah *al-qalb, al-rûh, al-sirr, al-khafiy* dan *al-akhfâ*. Sedangkan lima *laṭâ'if* yang termasuk alam *khalqi* adalah *laṭîfat al-nafs* dan empat unsur. Kyai Mushlih Mranggen menjelaskan keempat unsur itu adalah air, udara, api dan tanah.

B. Daya Ruhani Utama

Lebih detail mengenai daya-daya ruhani dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Al-Nafs*

Dalam *Iḥyâ'*, al-Ghazali menjelaskan makna *al-nafs* dengan dua makna sebagai berikut: *pertama, al-nafs* adalah makna menyeluruh bagi daya marah/ agresifitas (*al-ghaḍab*) dan daya keinginan (*syahwat*) dalam diri manusia. Makna ini yang biasanya digunakan oleh ahli tasawuf, karena sesungguhnya mereka menghendaki dengan kata *al-nafs* itu adalah pokok yang menghimpun bagi sifat buruk dari manusia. Maka mereka mengatakan bahwa harus ber-*mujâhadah* (perang) melawan nafsu dan memecahkannya. Adapun makna *kedua, al-nafs* adalah sesuatu yang halus, sebagaimana telah kami jelaskan. Ia adalah manusia secara hakikat. Ia adalah jiwa manusia dan dzatnya.

Dalam kitab *Ma'ârij al-Quds* al-Ghazali juga menjelaskan dua makna tersebut. Yang dimaksud dengan *al-nasf* dalam makna pertama adalah pengertian yang meliputi keseluruhan sifat buruk. ia adalah daya hewani yang berlawanan dengan daya akal. Inilah pemahaman bagi umumnya para sufi, hingga dikatakan bahwa jihad yang paling utama hendaklah engkau memerangi nafsumu. Al-Razi menegaskan bahwa mengekang dan mengendalikan nafsu merupakan kewajiban bagi semua orang, bagi orang yang berakal dan bagi semua agama, karena ia merupakan sumber kehinaan jiwa.

a. *Al-Syahwat*

Nafsu syahwat adalah segala keinginan yang berkaitan dengan seksualitas, makanan, materi, kedudukan/ jabatan dan prestise. Natur nafsu syahwat selalu rakus dan berhasrat bila melihat lawan jenis, makanan, materi, kekuasaan. Nafsu syahwat menjanjikan kenikmatan badani yang telah banyak menjerumuskan orang untuk hidup sekedar memenuhi aspek ini. Mereka yang terpedaya dengan syahwatnya akan makan dengan berbagai variasi tanpa mempertimbangkan batasan yang diperkenankan agama. Ia

tidak mampu mengontrol syahwat, berzina, bangga dengan materi dan kekuasaan, sangat mencintai dunia yang berujung pada melupakan Allah. Ibn Miskawaih menyebut daya syahwat ini dengan *al-nafs al-bahîmiyah* (jiwa kebinatangan) yang menjadi dasar bagi syahwat, keinginan terhadap makanan, minum, kawin serta kenikmatan indrawi lainnya. Berbeda dengan al-Ghazali menurutnya daya ini berada di hati.

Daya syahwat merupakan daya pertama yang ada sejak bayi, baru kemudian disusul daya *ghadab* saat usia tujuh tahun. Setelah daya *ghadab* mulai matang baru disusul oleh daya *tamyîz*. Karena nafsu *syahwat* dan *ghadab* mendahului adanya dibanding kematangan daya ruhani lainnya, maka ia lebih membekas di hati dari yang lain. Sebab *kedua* adalah akhlak yang ada sedari awal kehidupan –di mana daya-daya ruhani belum stabil- terus dikuatkan oleh prilaku yang menuntut kesenangan nafsu itu. Dua sebab itu yang membuat proses perbaikan ruhani ini menjadi tidak mudah. Tujuan perbaikan dan penyucian ruhani bukan meniadakan nafsu secara total, karena hal itu melawan fitrah. Perbaikan ruhani ini lebih ditujukan untuk mengarahkan gejolak nafsu itu pada koridor syara` dan nalar yang sehat.

b. *Al-Ghadab*

Nafsu *ghadab* (daya marah) adalah daya agresivitas yang berfungsi sebagai penjamin keamanan, sehingga setiap individu dapat tetap survive. Daya agresifitas atau emosi ini sangat penting untuk dapat maraih setiap yang dinginkan syahwat baik berupa makanan, kekayaan, jabatan dan lawan jenis yang menentukan kelangsungan hidup setiap individu. Ibn Miskawaih menyebutnya dengan *al-nafs al-syabu'iyah* (jiwa kebuasan) yang merupakan sumber kemarahan, penentangan, keberanian, ingin berkuasa, ingin pangkat dan jabatan dan berbagai kesempurnaan lainnya. Berbeda dengan al-Ghazali, ia menganggap pusat daya ini berada di hati.

Pada hakekatnya kedua daya ini (*syahwat* dan *ghadab*) merupakan prasyarat mutlak untuk kehidupan jasmani. Tanpa adanya keinginan terhadap materi, makan minum, seksualitas dan kekuasaan tentu tidak mungkin manusia dapat bertahan hidup. Tanpa adanya daya agresifitas (*ghadab*) tentu segala keinginan (*syahwat*) tidak akan pernah didapatkan. Keinginan tanpa upaya mendapatkan adalah sia-sia. Tanpa keduanya manusia tidak akan bisa eksis. Begitu ia dilahirkan, segera ia akan mati. Bahkan untuk dilahirkan tentu harus ada syahwat yang mengawali, tanpa syahwat tidak ada nikah, tanpa nikah tidak ada kehamilan, tanpa kehamilan tidak ada kelahiran. Maka spesies manusia segera

musnah. Inilah fungsi dasar nafsu. Akan tetapi kodrat nafsu yang senantiasa cenderung ke arah materi, seksualitas dan kekuasaan mengantarkan manusia terpenjara di alam rendah materi. Ibn Ataillah mengatakan jika kehidupan ini sekedar memenuhi hal-hal tersebut semata, sungguh hal sama terjadi pada orang kafir bahkan ini adalah keadaan binatang melata.

2. *Al-Aql*

Dua makna dasar dijelaskan al-Ghazali ketika menjelaskan *al- 'aql* dalam *Ihyâ'*, yaitu *pertama, al-'aql* adalah ilmu tentang hakikat persoalan-persoalan. Maka akal dalam konteks ini adalah gambaran dari sifat ilmu yang tempatnya di dalam hati. Adapun makna *kedua*, *al-aql* adalah yang menyerap ilmu pengetahuan. Dia ini adalah *al-qalb* yakni sesuatu yang halus.

Istilah *al-'aql* ini sangat samar karena ia bisa bermakna pelaku sekaligus sifatnya, yang berilmu dan ilmunya. Sesunngguhnya substansi yang mengetahui itu berbeda dengan sifat mengetahui. Akal kadang disebut sebagai sifat, tetapi kadang disebut sebagai yang disifati. Secara hakiki *al-'aql* adalah substansi yang mengetahui. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullllah SAW bahwa ia adalah yang pertama kali dicipta oleh Allah: اول ماخلق الله العقل "Hal pertama yang Allah ciptakan (dalam wujud ini) adalah *al-'aql*." Jika *al-'aql* di sini adalah makhluk maka tidak mungkin dia diartikan sebagai ilmu pengetahuan. HR al-Tabrani

Dalam kenyataan sehari-hari diketahui bahwa kemampuan akal untuk memmperoleh pengetahuan tidak berdiri sendiri dan tidak serta merta. Akal mengetahui melalui berbagai proses kematangan. Dinamika penyerapan pengetahuan tersebut diawali dari pengetahuan empiris melalui panca indra yang mengalami kematangan fisiologis secara bertahap. Pada usia sekitar tujuh tahun baru ada sarana pengetahuan rasional yakni dengan munculnya daya pembeda (*al-tamyîz*) yang oleh al-Ghazali disebut sebagai tahapan lain dari wujud. Daya ini mampu melampaui indra dan membentuk dalil-dalil aksiomatis (pengetahuan *darurîy*). Beberapa tahun kemudian muncullah daya akal yang lebih sempurna. Dengan daya akal itu seseorang dapat mengetahui hal-hal yang wajib, *jaiz* dan *mustahil* serta hal-hal yang terdapat pada tahapan sebelumnya. Pada fase selanjutnya terbukalah sepasang mata batin yang mampu melihat alam ghaib dan menyaksikan apa-apa yang terjadi pada masa lalu dan yang akan datang serta berbagai permasalahan metafisika lainnya.

Penjelasan lebih lanjut tentang evolusi akal teoritis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Akal Material (*Al-'Aql al-Hayulaniy*).

   Perkembangan akal pada fase awal ini masih berupa potensi. Al-Farabi menyebutnya *al-'aql bi al-quwwah* sebagai kondisi materi yang siap menerima gambaran obyek rasional (*ma'qûlât*). Kondisi akal pada tahap ini oleh al-Ghazali diumpamakan seperti adanya kemampuan menulis pada anak kecil yang belum dapat menulis. Potensi menulis itu ada tapi belum aktual.

b. Akal Habitual (*Al-'Aql bi al-Malakah*).

   Dalam *al-Qistâs al-Mustaqîm* akal ini disebut dengan *gharîzah al-'aql* (insting akal). Yang oleh al-Kindi disebut sebagai *al-'aql bi al-mumkin.* Disebut demikian karena akal telah dimungkinkan untuk mengetahui pengetahuan aksiomatis (*al-'ulûm al-darûriyyât*) secara reflektif. Pengetahuan inilah yang disebut sebagai pengetahuan rasional pertama (*al-ma'qûlah al-ûlâ*).

c. Akal Aktual (*Al-'Aql bi al-Fi'il*).

   Perkembangan akal pada fase ketiga ini telah mampu menggunakan pengetahuan pertama Akal Habitual sebagai premis mayor dalam dialektika untuk memperoleh pengetahuan rasional kedua (*al-ma'qûlah al-tsâniyah*). Kegiatan berfikir pada fase ini bukan semata-mata merupakan aktifitas akal murni, tetapi juga menggunakan daya *al-mutakhayyilah* yang ada pada jiwa sensitif. Jadi informasi dari *al-mutakhayyilah* – yang berfungsi untuk menyusun dan atau memisahkan pengetahuan- diambil kesimpulannya oleh akal tersebut. Kegiatan berfikir pada tahap ini merupakan kegiatan bersama antara *al-mutakhayyilah* dengan akal.

   Dalam filasafat Yunani dan Romawi sebelum Islam, perkembangan akal pada fase ini adalah puncak dari perkembangan akal yang tidak mungkin bias dberdayakan lebih tinggi lagi. Namun menurut para filoosf Muslim terutama al-Farabi, hal itu masih bias dikembangkan lagi menjadi akal *mustafād*.

d. Akal Perolehan (*Al-Aql al-Mustafâd*).

   Pada perkembangan fase terakhir ini menurut parea filosof Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain, merupakan bentuk pengaktifan akal hingga mampu mencapai level ladunni.

Pada tingkatan ini, akal telah mempunyai pengetahuan-pengetahuan aktual dan memiliki kesadarannya secara faktual. Berbeda dengan aktifitas berfikir pada fase sebelumnya, di mana akal secara **aktif** menciptakan bentuk-bentuk pengetahuan baru; pada tahap ini akal hanya bersifat **pasif**. Pengetahuan-pengetahuan pada fase terakhir ini, telah hadir dengan sendirinya tanpa memerlukan kegiatan berfikir. Oleh karena itu ia disebut dengan *al-mustafâd* (perolehan). Akal ini juga sering disebut dengan *al-aql al-qudsiy* (akal suci). Pengetahuan tersebut merupakan limpahan dari akal yang selamanya aktual yaitu **Akal Aktif**.

Sepertijuga al-Farabi dan para filosof sebelumnya, al-Ghazali -dalam *Mi'yâr al-'Ilm*- menyatakan bahwa Akal Aktif itu adalah malaikat yang bertugas untuk memberii pengetahuan kepada manusia.

Dalam pandangan al-Ghazali tabiat akal adalah obyektif dan selamanya benar. Jika ia tersalah dalam kesimpulannya itu, bukan karena fitrahnya tetapi lebih dikarenakan oleh adanya kesalahan dari perangat luar yang dapat menghalangi cahaya kebenaran seperti kesalahan indra dalam menyerap empiris, adanya hayalan (*wahm*). Ketika akal terbebas dari kabut hayalan, ia akan dapat melihat segala sesuatu secara obyektif sebagaimana adanya. Oleh karena itu al-Ghazali menjadikan akal tersebut sebagai standar (*mizân*) bagi kebenaran dalam setiap kondisi.

Namun demikian menurut al-Ghazali tabiat akal itu tidak mampu untuk mengetahui kebenaran dalam permasalahan ghaib. Oleh karena itu akal semestinya "diam" dan menerima pengetahuan yang disampaikan oleh intuisi. Dalam *al-Maqs̲ûd al-Asnâ* sebagaimana dikutip oleh Qasim, ia mengatakan bahwa seluruh ilmuwan menyadari bahwasanya akal tidak dapat menunjukkan kejadian setelah mati, tidak mampu menguraikan bahayanya maksiat dan manfaatnya taat, baik secara terinci maupun global. Bahkan mereka sepakat bahwa seseorang tidak akan mampu mencapai alam ghaib kecuali hanya dengan cahaya kenabian yang merupakan daya di luar akal. Dengan *nûr* itulah diungkap permasalahan ghaib masa lalu dan yang akan datang, bukan dengan cara menyelidiki sebab-sebab rasional.

Jadi, menurut al-Ghazali tingkatan kebenaran tertinggi adalah tingkatan *bas̲îrah* yang sempurna yang ada pada para rasul dan nabi, disusul para ahli *musyâhadah* dan *dzauq*. Tingkat di bawahnya adalah tingkatan rasional 'kemudian tingkatan *tamyîz* (daya pembeda) dan tingkat terendah adalah tingkatan indrawi.

Penjelasan ini menunjukkan transformasi intelektualitas manusia bergerak dari potensial menuju kemampuan sederhana hingga mencapai tingkat kemampuan yang lebih kompleks. Secara global dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu diawali dari pengetahuan empirik kepada pengetahuan rasional dan selanjutnya kepada kemampuan intuitif. *al-khârij*), maka untuk menjangkau fenomena rasional ia dibekali otak yang merupakan indra dalam (*al-mudrikah min al-dâkhil*). Adapun pengetahuan intuitif Jika untuk menjangkau fakta empirik manusia telah dilengkapi panca indra (*al-mudrikah min* / *hudûri* merupakan pemberian dari Allah untuk hati yang telah mencapai kadar kesucian dan kekuatan *isti'ânah* tertentu tanpa perantara antara dirinya dan Allah. Inilah ilham, sedangkan wahyu adalah proses penerimaan *nûr* ilahi yang mempersyaratkan kesempurnaan dan kebersihan jiwa dari kesalahan, terputus dari syahwat duniawi, dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah. Hal inilah yang membuahkan kejernihan batin dan kesiapan jiwa untuk menerima pancaran *nûr* ilahi dan seluruh ilmu tergambar di dalamnya.

Pengetahuan manusia yang bersifat indrawi dan rasional adalah pengetahuan terbatas dan tidak dapat mengaitkan diri dengan alam ghaib. Adapun pengetahuan *rabbaniyah* (ladunni) merupakan satu-satunya pengetahuan yang mengaitkan –secara langsung- antara manusia dengan Allah. Pengetahuan inilah yang dapat menimbulkan ketenangan, kebahagiaan dan kenikmatan pengetahuan hakiki

3. *Al-Qalb*

Sebagaimana *al-nafs, al-'aql* dan *al-rûh,* kata *al-qalb* oleh al-Ghazali dibedakan atas dua makna yakni: *pertama,* Daging berbentuk buah sanaubar yang terletak di dada sebelah kiri yaitu daging khusus yang di dalamnya ada lubang, dan di dalam lubang itu ada darah hitam yang merupakan sumber ruh (dalam arti jiwa sensitif-pen.) dan tambangnya (pembuluh darah pen.). Hati dalam makna ini ada pada binatang bahkan ada pada mayat dan karena ia hanyalah sepotong daging yang tidak ada kemulyaannya dan termasuk alam materi (*'alam al-mulki wa al-syahâdah*) karena binatang dapat mengetahuinya dengan indra penglihatannya, lebih-lebih manusia. Makna *kedua, Al-qalb* adalah sesuatu yang halus, bersifat ketuhanan (*rabbâniyah*), bersifat ruhani dan berkaitan dengan hati jasmani. Hati ini adalah hakikat manusia. Dialah yang menyerap, mengetahui, mengenal dari manusia, yang diajak bicara (oleh Allah), yang disiksa, yang dicela dan yang dituntut. Kaitannya dengan hati jasmani itu seperti kaitan perangai yang baik dengan tubuh dan sifat-sifat dengan yang disifati, atau

kaitannya pemakai alat dengan alatnya atau seperti orang yang menempati suatu tempat dengan tempatnya.

Al-qalb dalam makna hakiki ini berkaitan dengan hati jasmaniyah. Kaitan itu seperti kaitan sifat dengan yang disifati, atau seperti kaitan alat dengan pemakainya, atau seperti kaitan tempat dengan yang menempatinya. Kelihatannya ada dua hal yang menghambat al-Ghazali untuk menjelaskan lebih lanjut tentang persoalan hakikat *al-qalb* ini yaitu: *pertama,* karena ini termasuk persoalan ilmu *mukasyafah* yang bukan menjadi tujuan pembicaraan ilmu *muamalah*. *Kedua,* karena persoalan pengungkapan hakikat ruh tidak dibicarakan oleh Rasulullah. Karenanya pembahasan tentang *al-qalb* ini lebih pada persoalan sifat dan keadaannya saja.

Mirip penjelasan al-Ghazali, *al-'ârif billâh* Ibn 'Ajibah al-Hasani –pen-syarakh *Hikam*- menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *nafs, aql, rûh,* dan *sirri* adalah hal yang satu. Perbedaan sebutan itu kalau menurutnya lebih karena perbedaan capaian dan pemahaman. Adapun yang capaiannya syahwat itu disebut *nafs*, yang capaiannya hukum-hukum syariat disebut '*aql*, sedangkan yang capaiannya penampakan keagungan Allah (*tajalliyât*) disebut ruh. Adapun yang capaiannya hakikat sesuatu disebut *sirri*. Semua itu menurut Ibn 'Ajibah, menempati tempat yang satu. Sedikit berbeda dengan Ibn 'Ajibah, secara fungsional Imam Qusyairi menjelaskan bahwa *sirr* adalah tempat penyaksian keagungan Allah (*musyahadah*), ruh tempat cinta ilahiyah (*mahabbah*), dan *qalb* adalah tempat mengenal Allah (*ma'rifat*).

Adanya perbedaan analisis para sufi ini –meskipun tipis- menunjukkan bahwa persoalan hakikat daya ruhani merupakan persoalan yang sangat halus. Namun demikian mereka sepakat bahwa hakikat dari semua daya itu adalah satu. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa nafsu adalah tempat syahwat dan *ghadab*. *Aql* tempat segala yang rasional dan *qalb* adalah tempat *ma'rifat*.

KEGIATAN BELAJAR 3: PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

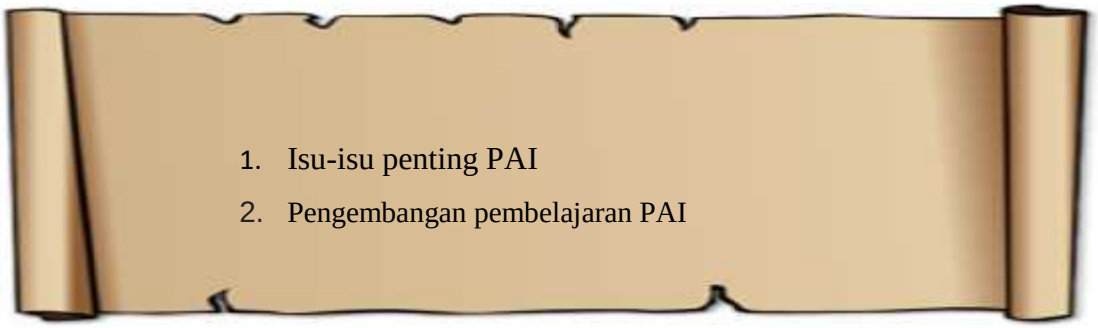
Mampu menganalisis paradigm Pendidikan Agama Islam (PAI)

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah membaca dan memhami materi kegiatan belajar 3 ini diharapkan sudara dapat:

1. Menganalisis isu-isu penting PAI
2. Menganalisis pengembangan pembelajaran PAI

Pokok-pokok Materi



Uraian Materi

Saudara-saudara sekalian, pada bahan kegiatan belaja ke dua ini rakan dibahas dua materi pokok tentang paradigm Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada bagian pertama akan dibahas tentang Isu-isu penting PAI. Pada bagian kedua akan dibahas tentang pengembangan pembelajaran PAI. Kepada saudara, diharapkan untuk dapat membaca dan memahami materi kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya baik agar tujuan pembelajaranyang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

1. **ISU-ISU PENTING PAI**

Pembahasan tentang pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, harus berangkat dari identifikasi berbagai isu-isu penting yang menjadi kendala proses pembelajaran PAI. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan tentang pembelajaran PAI nantinya dapat tepat sasaran. Jika dianalisis secara mendalam eksistensi pembelajaran PAI tampak memiliki *background* yang sangat sulit. Kendala pembelajaran PAI itu terhampar dari tataran ideologis-filosofis hingga ke tataran praktis metodologis. Problematika itu dapat dipilah menjadi problema ideologis-filosofis, institusional (susana sekolah), Kurikuler dan masalah capaian ranah yang dinginkan (sasaran pendidikan).

A. Arah Pengembangan Ideologis-Filosofis PAI

Pendidikan Agama Islam sesungguhnya menghadapi permasalahan yang sangat serius dalam tataran filosofis, karena wacana pengetahuan dan teknologi saat ini berjalan tanpa kendali agama. Maka pengetahuan dan teknologi tak jarang berkembang menjadi problematika yang sedikit banyak menyulitkan penganut agama itu sendiri dalam hal ini Muslim. Rene Descartes, filosof rasionalisme, *pioneer* peradaban modern, menolak segala yang disebut sebagai kebenaran yang tidak rasional, tidak bisa diverivikasi. Jika ini yang melandasi *science* dan teknologi maka secara pasti agama akan tersisihkan –untuk tidak disebut terbuang-. Realitas ini mungkin tidak menjadi maslah bagi Barat yang memang membatasi peran agama dan iptek, namun bagaimana dengan kita sebagai Muslim?

Pendidikan Agama Islam secara ideal diharapkan mampu menjawab deskralisasi dan eksternalisasi dinamika *science* dan teknologi dari titik esensial transenden.. Proses desakralisasi dan eksternalisasi ini terjadi sejak awal transformasi *science* dan teknologi dari intelektual dan filosof Muslim kepada intelektual dan filosof Barat di Eropa, dengan menggunting nilai-nilai religiusitas sebagai akibat permusuhan intelektual dan gereja.

Dalam hal ini Sayed Husein Nasr, sebagaimana dikutip oleh Dr. C. A. Qadir (1991), menegaskan bahwa

> pengetahuan dalam visi Islam mempunyai hubungan yang mendalam dengan realitas yang pokok dan premordial yang merupakan Yang Kudus dan sumber dari segala yang kudus. Hanya saja ketika pemikiran Avicena (Ibn Sina) (980-1037 M.) dan Averoes (Ibn Rusyd) (1126-1198 M.) memasuku Eropa dan memberi inspirasi dan dorongan, karya-karya mereka diperkenalkan dalam keadaan sudah dipotong-potong sehingga kehilangan kandungan kandungan spiritualnya. Sebagai akaibatnya pengetahuan hampir sepenuhnya mengalami eksternalisasi dan desakralisasi, terutama di kalangan ummat manusia yang sudah mengalami perubahan karena proses modernisasi.

Sehingga menjadi wajar jika tidak kita temukan lagi kata Tuhan -kecuali hanya sekedar nama-, dalam wacana *science* dan teknologi tersebut. Maka menjadi sangat bisa

dipahami jika pendidikan ini berdampak pada kegersangan pada aspek religiusitas. Celakanya hari ini kita tidak lagi bisa beranjak dari sekedar *"taqlid"* terhadap dinamika *science* dan teknologi dari Barat tersebut. Inilah tantangan yang bersifat idiologis filosofis yang harus diselesaikan oleh Pendidikan Agama Islam.

Tantangan tersebut dicoba dijawab dengan kiat islamisasi *science* sebagaimana digagas oleh Ismail Raji Alfaruqi, Nasr, Najib al-Attas, Osman Bakar dll. Semangat islamisasi *science* berangkat dari upaya untuk mengintegrasi kembali nilai-nilai religiusitas Islam dalam wacana *science* dan teknologi.

Memang benar bahwa dalam wacana Islam dikenal dualisme disiplin ilmu pengetahuan yakni ilmu agama (*ilmu syar'iy*) dan ilmu umum (*ilmu ghair syar'iy*). Al-Ghazali misalnya dalam ***Ihya' 'Ulum al-Din*** dan ***Al-Risalah al-Ladunniyah*** dengan jelas memaparkan strukturalisasi/ klasifikasi yang didasarkan pada dualisme tersebut. Namun demikian dualisme itu dipilih tidak karena pilihan filosofis lebih karena kebutuhan praktis. Dualisme merupakan kemestian untuk mempermudah penyajian dan pemahaman wacana pada peserta didik. Secara hakiki tampaknya tidak tidak dikenal adanya pemisahan ilmu agama dan umum itu. Al-Ghazali dalam hal ini menegaskan bahwa:

واكثر العلوم الشرعية عقلية عند عالمها واكثر العلوم العقلية شرعية عند عارفها

(Mayoritas ilmu agama itu rasional bagi mereka yang mengerti, dan mayoritas ilmu umum itu agamis (*syar'iyyah*) bagi yang mengetahui).

Demikianlah dalam perspektif Islam, semua bidang ilmu pengetahuan –kecuali ilmu-ilmu berbahya seperti ilmu sihir yang merugikan dan ilmu astrologi yang menyesat kan- memiliki kaitan yang niscaya dengan Allah sebagai *wajib al-wujud* yang menjadi sebab pertama dan utama bagi segala sesuatu (*maujudat*).

Kesadaran bahwa segala ilmu pengetahuan adalah dari Allah dan semestinya diabdikan untuk Allah itu akan sangat membantu dalam pembentukan suasana yang Islami di sebuah institusi pendidikan. Kondisi tersebut pada gilirannya akan dapat berpengaruh langsung dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berwawasan luas dengan kesadaran religiusitas yang tinggi.

B. Arah Pengembangan Institusional

Jauh panggang dari api, jika kita mengharapkan terwujudnya kepribadian yang Islami dengan tanpa didukung oleh suasana sekolah yang kondusif. Selama Pendidikan

Agama Islam hanya dianggap sebagai pelengkap, terlebih jika paradigma dualisme disiplin ilmu mendominasi secara buta, maka jadilah guru Agama Islam seperti berteriak di tengah padang pasir. Capek dan melelahkan, dengan hasil yang tidak akan pernah menyentuh tataran afektif. Bagaimana mungkin bisa berhasil guru Agama Islam dalam membisakan peserta didik menutup aurat, misalnya, sementara guru lain untuk pembinanaan jasmaninya mengharuskan membukanya? Bagaimana mungkin keyakinan itu terbentuk jika ketika guru Agama Islam menjelaskan segala sesuatu dari Allah, sedang biologi mengajarkan teori Darwin secara sekuler? Guru agama serius menegaskan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya sebagai *sunnatullah*, sementara para saintis hanya memaknai fenomena itu sebatas hukum alam (*natureal of law*).

Maka masalah penciptaan kondisi yang kondusif ini mutlak diperlukan sebelum kita berbicara tenteng pengajaran PAI. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kontradiksi nilai yang terjadi di sekolah tersebut. Jika ini terjadi maka akan secara serius dapat mengakibatkan *splite personality*, sebuah pribadi yang pecah, ambivalen. Sekolah mau tidak mau harus menyediakan kondisi kondusif (Islami) jika benar-benar menginginkan pendidikan Agama Islam maksimal di lembaga tersebut. Sebagai konsekwensinya sekolah semestinya terus berupaya menciptakan suasana yang religius serta menyediakan sarana ibadah secara memadahi. Harus dibiasakan bertegursapa dengan *salam,* berjabat tangan, menghormati guru, menghargai dan mencintai kawan, kalau mungkin diadakan sholat berjamaah, shalat Jum'ah. Yang lebih penting dari itu semua, sekolah harus dapat menyatukan visi dan misi iptek-imtaq itu pada segala unsur pendukung pendidikan di sekolah itu, baik pada tenaga edukatif, karyawan, maupun peserta pendidikan di institusi tersebut.

Tentu saja jika sekolah telah berbenah dengan menyediakan suana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama, dua dari tripusat pendidikan lainnya yang merupakan kategori pendidikan luar sekolah, keluarga dan masyarakat diharapkan juga dapat mengimbangi. Akan sangat janggal jika guru Agama Islam mengajarkan pada peserta didiknya untuk membiasakan sholat shubuh, sementara orang tuanya biasa bangun pukul 06.00 WIB. Akan sangat kesulitan bagi guru agama untuk menjadikan peserta didiknya lancar membaca al-Qur'an dengan *fasih* dan benar *tajwid*-nya, tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini akan sangat baik jika dapat ditunjang dengan pembelajaran al-Qur'an secara intensif baik di rumah seperti prifat jika orang tua tidak sanggup mengajarkannya sendiri atau di masyarakat dengan bentuk pendidikan diniyahnya.

Jika kondisi dan suasana kondusif seperti di atas bisa diwujudkan, maka pendidikan Agama Islam sebgai *pioneer* transfer ilmu agama dan pembentukan nilai tidak punya alasan lagi untuk memaksimalisasikan pendidikan agamanya.

C. Pengembangan Kurikuler PAI

Masalah terpenting yang ada dalam pembahasan kurikulum menyangkut masalah kondisi kurikulum itu sendiri yang sudah semestinya diadakan inovasi atau bahkan reformasi secara berkala guna disesuaikan dengan dinamika wacana dan masanya. Seperti adanya keluhan akan sarat beban yang tentunya harus dikaji ulang secara serius, pakah memamng sarat beban atau bahkan terlalu ringan? Analisis terhadap kurikulum PAI tentu dengan tetap mengedepankan pentingnya pertimbangan faktor psikologis siswa, esensial dan fungsional dalam menentukan *scope*, dan *squence*, dengan segenap keterbatasan yang ada.

Dari sudut pendekatan tampak jelas bahwa kurikulum PAI selama ini cenderung hanya menggunakan pendekatan yang dominan rasional. Problematika kurikulum ini sangat krusial karena inilah aturan main yang harus diterapan dalam proses pendidikan. Maka jika *platform*-nya bermasalah tentu akan sangat kesulitan dalam implementasi proses belajar-mengajarnya. Masalah yang terkait dengan kurikulum tersebut haruslah diseleseikan dengan pembahasan serius tentangnya yang dihadiri oleh para pakar dengan tetap memperhatikan praktisi dan “pasar”.

Hal yang juga sangat utopis adalah harapan kita untuk menanamkan secara tuntas nilai-nilai Agama Islam hanya dengan empat jam tatap muka setiap minggunya. Maka sebaiknya standarisasi internalisasi nilai religiusitas itu terpaksa harus dikaji ulang jika jam pengajaran PAI tidak bisa lagi di tambah. PAI dengan kondisi yang demikian mungkin hanya mampu memenuhi kompetensi dasar Agama Islam saja. Gejala semacam ini tampaknya telah disadari dan tengah dibenahi oleh para ahli kurikulum yang ada.

Adapun masalah pendekatan, strategi pembelajaran merupakan masalah yang diharapkan dapat memberikan solusi atas segala keterbatasan yang ada. Apapun kondisi dan situasi yang dihadapi pendidikan Agama Islam haruslah di tampilkan dengan pilihan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga segala keterbatasan tersebut dapat diminimalisir. Karena menunggu tersedianya kondisi dan situasi seringkali hanya menjadi tinggal harapan, maka alternatif pengembangan pembelajaran menjadi tak terelakkan. Di sinilah guru diharapkan dapat secara cerdas dan kreatif memanipulasi segala hal –dalam

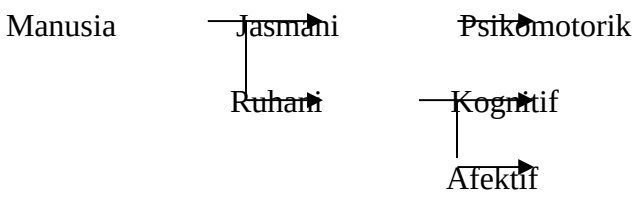
pengertian positif- guna memaksimalkan pendidikan Agama Islam. Di samping itu guru Agama Islam diharapkan dapat, memberikan argumentasi yang tangguh sehingga dapat membentengi keimanan peserta didik dari berbagai pemikiran yang terkadang destruktif. Permasalahn ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam pembahasan pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam di bawah.

D. Sasaran Ranah Pendidikan Agama Islam

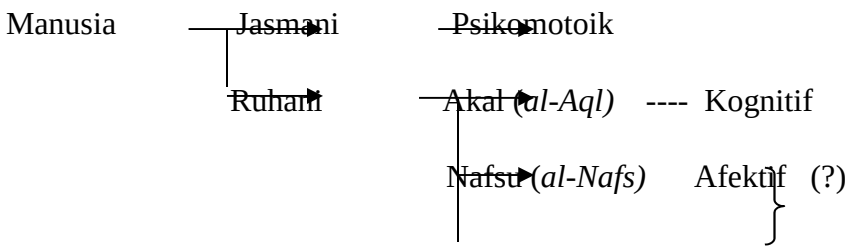
Jika pemikiran taksonomi Bloom dicermati dari sudut wacana Islam, maka tampak ada hal sangat penting yang harus dipertimbangkan. Dalam wacana Bloom terlihat bahwa manusia terdiri atas aspek jasmani dan ruhani. Dimana tampilan jasmaniah dilihat melalui aspek psikomotorik dan tampilan ruhani diamati dari aspek kognitif dan afektif. Pada dasarnya dalam wacana Islam, manusia juga dipersepsi terdiri atas aspek jasmani dan ruhani. Tampilan jasmani akan dapat juga terlihat dari ranah psikomotorik. Sedangkan tampilan ruhani semestinya dapat telihat dari 'ranah' *al-Aql, al-Nafs* dan *al-Qalb.* Masalahnya adalah apakah semua fenomena ranah *al-Aql* sepenuhnya dapat disamakan dengan ranah kognitif? Apakah dapat dibenarkan bahwa afektif itu disamakan dengan *al-nafs* dan *al-qalb*? Jika tidak, sampai batas-batas mana taksonomi Bloom dipakai? Tentu saja hal ini membutuhkan kajian lebih lanjut secara serius.

Untuk melihat lebih jelasnya perbedaan wacana tentang kualitas jiwa di bawah ini ditampilkan skematisasi daya manusia secara sederhana anatara perspektif Bloom dengan pemikir Muslim.

Gb.1 Skematisasi manusia dalam perspektif Bloom



Gb.2 Skematisasi manusia dalam perspektif Islam



Hati (*al-Qalb)*

Yang membuat praktisi pendidikan Islam lebih mengenal pola Bloom, dari pada pola kualitas jiwa yang telah ada dalam wacana Islam adalah karena ranah atau daya-daya jiwa dalam pemikiran Muslim tersebut mengalami stagnasi. Hingga kini tampaknya tidak ada pemikir pendidikan Islam yang mencoba mem-*break down* dalam kata-kata operasional. Praktisi terjebak dalam rutinitas yang membuat mereka tidak terlalu berfikir banyak tentang ada tidaknya fakultas jiwa yang tidak tergarap dengan pengambilan pola Bloom itu.

Dalam kondisi seperti ini yang terpenting untuk segera disadari dan selanjutnya diharapkan menjadi landasan dalam proses pembelajaran kita adalah adanya sebuah kesadaran bahwa pola Bloom saja tidak memdahi untuk membentuk peserta didik yang sarat nilai. Perlu disadari juga bahwa dalam wacana Islam – terutama filsafat dan tasawuf-dinamika akal (kognitif) itu tidak hanya sampai pada batas analisis saja. Tetapi, menurut al-Farabi kemampuan akal itu bisa sampai pada level *mustafad (acquired intellect),* dimana akal dimungkinkan dapat berhubungan dengan malaikat (akal sepuluh). Sehingga dapat mencapai pengetahuan intuitif. Bahkan al-Ghazali menegaskan bahwa banyak membaca sehingga dapat membuat abstraksi dan menemukan kesimpulan-kesimpulan universal adalah bagian dari metode untuk mencapai ilmu *ladunniy.*

Mengenai ranah *al-Nafs*, haruslah disadari sepenuhnya bahwa *nature* nafsu itu adalah senantiasa menyeru kepada perbuatan buruk. Allah dalam al-Qur'an menyatakan:

وما ابرئ نفسي ان النفس لا مارة باللسؤ الا ما رحم ربي ان ربي غفور رحيم

> *(Dan aku tidak (sanggup) membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu senantisa menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).* Qs. Yusuf (12): 53.

Dinamika nafsu dalam wacana Islam bergerak dari titik negatif untuk diusahakan sekuat mungkin ke arah positif. Secara sederhana graduasi itu di pilah menjadi tiga bagian nafsu *ammarah bi al-su`, lawwamah,* dan nafsu *muthma'innah.* Jika nafsu nafsu *ammarah bi al-su`* senantiasa menyeru pada keburukan, maka nafsu *lawwamah* (nafsu yang mencerca) berada dalam posisi transisi antar buruk dan baik. Seseorang yang dalam posisi ini ingin berada selalu dalam kebaikan namun ia tidak kuasa menghalau nafsu itu saat berkuasa. Oleh karena itu ia akan mencerca dirinya sendiri selepas melaksanakan

keburukan itu. Sedangkan nafsu *muthma'innah* adalah nafsu yang telah tenteram, konsisten dalam kebenaran.

Secara lebih rinci dinamika nafsu tersebut oleh para pemikir Muslim dirinci secara hirarkis sebagai berikut: nafsu *ammarah (ila Allah), lawwamah (li Allah), mulhamah ('ala Allah), radliyah (fiy Allah), mardliyah ('an Allah),* dan terakhir adalah nafsu *kamilah (bi Allah).*

Jika proses pembelajaran itu ingin berhasil dalam penanaman nilai-nilai religiusitas hendaknya dintisipasi dan terus dikendalikan kondisi nafsu peserta didik. Karena keberanian kita untuk menganggap remeh masalah ini dapat berakibat fatal pada prilaku mereka. Siapapun mereka, -dalam perspektif ini- semua akan bergerak dari nafsu yang cenderung negatif, maka selayaknya guru mencari cara untuk mengatasinya. Tawuran pelajar yang tak jarang berakhir dengan kematian, misalnya, adalah akibat gagalnya pengendalian nafsu amarah.

Adapu al-Qalb adalah ranah yang paling 'halus' paling dalam yang memiliki fungsi untuk mengadakan kontak spiritual dengan Yang Transenden. Jika nafsu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materi, dan akal berhubungan dengan masalah logika dan fenomena, maka hati berhubungan dengan dunia spiritual. Kalau nafsu memiliki *nature* negatif, akal memiliki *nature* netral, maka hati memiliki *nature* positif. Karena hati adalah tempat hidayah Allah. Hati inilah yang dapat menyerap -melalui *dzauq*- segenap realitas metfisika melalui proses *tadzakkur* dan *tafakkur*. Oleh karenanya al-Ghazali menjelaskan bahwa cara lain untuk mendapatkan ilmu *ladunniy* adalah dengan *riyadlah* dan *tafakkur.* Hal ini dimungkinkan dalam Islam karena ilmu dalam perspektif Islam terbagi atas dua bentuk yakni ilmu empiris-rasional (*ilm kasbiy*) dan ilmu yang datang langsung dari Allah (*ilm ladunniy*).

Syekh Waqi' juga telah menjawab keluhan Imam Syafi'iy tentang berkurangnya daya ingatan itu dengan syair sebagai berikut:

فان العلم نور من اله ونور الله لا يهدى لعاصي

(Karena sesungguhnya ilmu itu adalah 'cahaya' dan 'Cahaya Allah' tidak akan menerangi para pendosa).

Dalam pandangan Isam proses pembelajaran haruslah dapat mengolah, mereka daya sedemikian rupa sehingga nafsu dapat dikuasai oleh akal dengan pertimbangan hati.

Kondisi pribadi yang harmonis itu digambarkan al-Ghazali, secara metaforis sebagai berikut:

> Jiwa itu laksana sebuah negeri. Wilayahnya adalah dua tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh lainnya. Nafsu seksual (*syahwat*) adalah tuannya dan nafsu agresi (*ghadlab*) adalah penjaganya (polisi). *Al-Qalb* adalah raja dan *al-Aql* adalah perdana menterinya. Sang raja memerintah mereka semua hingga kokoh kekuasaan dan posisinya. Karena tuan tanah atas wilayah negeri itu adalah *syahwat* yang memiliki karakter pendusta, suka mementingkan hal yang remeh, dan berprilaku rendah. Penjaganya adalah *ghadlab* yang selalu berbuat jahat, pembunuh dan sekaligus pencuri. Jika sang raja membiarkan situasi negara ditangan mereka (nafsu seks dan agresi), maka negara akan hancur dan bangkrut. Merupakan suatu keharusan bagi sang raja untuk senantiasa bermusyawarah dengan perdana menteri dan menjadikan tuan tanah dan polisi itu ditangan perdana menteri. Jika hal ini dapat diwujudkan, niscaya akan kokohlah kekuasaan dan makmurlah negeri. Demikian juga hati, harus selalu bermusyawarah dengan akal dan menjadikan nafsu *syahwat* dan *ghadlab* di bawah kendali perintah akal. Sehingga mantap kondisi jiwa dan mampu mancapai sebab kebahagiaan dari *ma'rifat al-hadlrah al-ilahiyyah*. Namun bila akal diletakkan di bawah kekuasaan agresi dan seks, maka hancurlah jiwanya. Sedangkan hatinya akan bersedih di akhirat nanti.

Dari pemaparan di atas hendaklah menjadi pertimbangkan pendidik dalam proses pembelajaran yang seharusnya mempertimbangkan secara serius akan adanya keharmonisan tata ruhaniyah dari peserta didik. Hanya dengan meletakkan hati sebagai raja dan akal sebagai pemegang kendali segala keinginan seksual dan agresifitas sajalah, seorang peserta didik itu akan menjdi baik dalam arti yang sesungguhnya. Bukan hanya baik secara prestasi kognitif semata.

Perlu disadari juga bahwa pendidikan Agama Islam -sebagaimana *nature*nya-, harus lebih diarahkan untuk sampai pada pada proses internalisasi nilai menjadi sikap dan kepribadian pesertadidik. Walaupun kita sadari sepenuhnya bahwa proses internalisasi itu haruslah didahului oleh proses *transfer of knowledge, transfer of competences.* Sebagaimana dirasakan bersama bahwa kecenderungan pendidikan Agama Islam hari ini dominan kognitif.

Bahkan tak jarang ditemui bentuk-bentuk prilaku pesertadidik yang bertentangan dengan teoritis yang mereka kuasai. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pengajaran agama terus dilaksanakan, akan tetapi tawuran jalan terus. Ini adalah akibat terlantarnya fakultas *al-nafs* dan *al-qalb* dalam proses pembelajaran PAI khususnya. Ketika kualitas keberagamaan peserta didik hanya diukur dari seberapa mampu dia menghafal apa yang diberikan oleh guru. Yang terjadi adalah pendanggalan dari realitas beragama itu sendiri. Maka harus dicarikan solusi untuk membuat pola pengajaran yang terintegratif, yang

mampu menampilkan agama dalam tataran teoritis (kognitif) hingga tataran implementatif (afektif).

2. **Pengembangan Pembelajaran PAI Holistik**

Hakekat belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Dalam bahasa Bloom belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Secara lebih tajam dalam perspektif Islam belajar adalah perubahan prilaku sebagai pengejawantahan perubahan struktur ruhani yang *in ballancing.* Belajar adalah upaya menempatkan kemabali dan mekokohkan posisi hati sebagai penguasa ruhani, akal sebagai pengendali segenap aktifitas nafsu –baik seksual maupun agresifitas- yang terwujud dalam prilaku fisik (psikomotorik).

Proses pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam, adalah proses restrukturisasi dan pensucian ruhani. Dalam bahasa al-Ghazali pendidikan Agama Islam adalah proses penyembuhan ruhani yang sakit. Karena menurut al-Ghazali, jiwa manusia itu ada yang terjaga dalam kesehatan original (*al-sihhah al-ashliyyah*) yakni jiwa para nabi, dan jiwa yang sakit yakni jiwa-jiwa manusia lainnya. Karena kesehatan, kesucian dan keasliannya jiwa para nabi menjadi cerdas dengan sendirinya mampu menagkap segenap sinyal metafisik (wahyu). Ia tidak pernah terdinding dari kebenaran berkat kemurnian *fitrah*nya. Mereka tidak memerlukan pendidikan manusia, tetapi didik langsung oleh Allah melalui malaikat Jibril. Sementara jiwa manusia lainnya menjadi mutlak membutuhkan pendidikan untuk mengobati sakitnya itu.

Dalam kitab ***al-Risalah al-Ladunniyah*** al-Ghazali membagi model pendidikan itu menjadi dua yaitu pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dan pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy)*

1. Pengembangan Pembelajaran Humanistik PAI (*Al-Ta'lim al-Insaniy*)

Proses pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dapat berupa dua bentuk yaitu proses belajar dari dalam diri ke luar melalui kontemplasi (*tafakkur)* dari dapat juga dari luar ke dalam diri manusia. Pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) yang lebih bernuansa horisontal biasanya melalui tatap muka di kelas. Pembelajaran ini meliputi kegiatan mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar-mengajar, menilai proses dan hasil belajar yang kesemuanya merupakan tanggung jawab guru.

Pada model pembelajaran ini semestinya Muslim tida terjebak untuk menerapkan pendekatan sufistik yang amat ketat yang memang berlaku dalam pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy)*, dimana murid tidak boleh memiliki aktifitas lain

selain diam. Dalam pembelajaran humanis yang lebih empiris dan rasional sangat baik bila dipakai berbagai model yang sudah diuji efektifitasnya oleh para pakar pendidikan.

Model-model pembelajaran tersebut terus dikembangkan oleh para pakar pendidikan, guna mengoptimalisasikan proses belajar mengajar yang ada. Cara belajar yang *theacer centered*, sebagai bentuk cara belajar guru aktif, siswa pasif sudah lama dialihkan menjadi *student centered*, yakni cara belajar siswa aktif. Perubahan ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan akan pentingnya memeberikan ruang yang lebih luas pada peserta didik. Karena sesungguhnya tidak akan pernah ada bentuk pendidikan yang benar-benar guru saja yang aktif atau sebaliknya. Cara belajar *student centered* (*active learning*) ini juga diikuti dengan penawaran jenis belajar yang baru. Yaitu dari belajar konsep menjadi belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar pada pemahaman terhadap fakta dan prinsip dan banyak bergantung pada penjelasan guru (bahan/ isi pelajaran) serta dominan kognitif. Sedangkan belajar proses (ketrampilan proses) menekankan pada bagaimana pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Namun demikian belajar konsep tidak bisa dipertentangkan secara ekstrim dengan belajar proses. Keduanya berada di dalam garis kontinum, dimana yang satu lebih mengutamakan pada penghayatan proses dan yang lain lebih menekankan pada perolehan hasil, pemahaman fakta dan prinsip. Belajar ketrampilan proses tidak mungkin terjadi bila tidak ada materi yang akan dipelajari. Begitu juga dengan belajar konsep tidak akan bisa dilaksanakan tanpa ketrampilan proses. Pada pembelajaran yang bersifat ekspositori, belajar konsep dengan tingkat keterlibatan siswa yang terbatas mungkin lebih efektif. Sementara ketrampilan proses lebih efektif diberlakukan pada modus pembelajaran *discovery* yang membutuhkan tingkat keaktifan siswa cukup tinggi.

Model akhir yang kini lagi gencar-gencarnya dipromosikan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Belajar bukan sekedar persoalan peserta didik hafal apa atau menguasai apa, tetapi lebih jauh dari itu. Apakah yang dipelajari itu berguna dalam konteks kehidupannya? Apakah isi materi pembelajaran itu benar-benar bermakna bagi diri peserta didik? Karena membelajarkan sesuatu yang tidak terkait dengan konteks peserta didik akan sia-sia dan terbuang dari ingatan. Sia-sia. Hasil penelitian ahli Psikokognitif modern menunjukkan bahwa 90 % dari yang dipelajari peserta didik seharian akan hilang dari pikiran kecuali 10 %. Sepuluh persen yang tetap setia tinggaldalam pikiran kita dari yang kita pelajari hanyalah yang menarik bagi kita. Dalam bahasa lain hanya *content*

(materi) yang bersesuaian dengan *context* –nya sajalah yang akan menciptakan *meaning* (makna). Maka pembelajaran termasuk PAI di dalamnya harus memahami hal ini. Guru PAI harus bias mengkaitan setiap pokok bahasan dengan diri dan situasi yang melingkupi peserta didik baik itu keyakinannya, ideologinya, minat, kesenangannya, kebiasaan, budaya yang berkembang, trend teknologi serta berbagai hal yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian pembelajaran PAI menjadi segar sesuai situasi dan tidak jumud dan membosankan.

Menerapkan CTL berarti harus juga mampu menerapkan varian model pembelajran yang ada di dalamnya seperti: Direct instruction, problem based learning dan cooperative learning. Model cooperative learning yang dipopulerkan oleh Vegot Sky menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam pembelajaran. Hal ini akan mampu meningkatkan daya serap siswa secara keseluruhan dengan lebih baik. Di Indonesia ini lebih dikenal dengan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenagkan). Berbagai teknik terbaru dalam pembelajaran model CTL ini juga mutlakharus dikuasai oleg guru PAI seperti: *The Power of Two, Snow balling, Team Quiz, Jigsaw, Billboard Ranking, Video Comment, Poster Session, Critical Incident, Every One is a Theacher Here, Learning Start with Question,* dll.

Namun begitu guru PAIjuga harus tetap mempertimbangkan model-model pembelajran sebelumnya seperti *Quantum Learning.* Jika pada belajar konsep dan proses, konsentrasi pengembangan pada peserta didik. Pada model pembelajaran *quantum learning* ini konsentrasi pengembangan lebih diarahkan pada penciptaan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan. Ini berarti titik tekannya lebih pada optimalisasi pengelolaan kelas. Bobbi De Porter (1992) dalam hal ini menyatakan:

> Kami percaya bahwa belajar baru efektif dalam suasana gembira. Kami percaya bahwa belajar adalah proyek sepanjang hayat yang dapat dilakukan orang dengan penuh ceria dan sukses. Kami percaya bahwa keseluruhan kepribadian sangat penting; intelek, fisik dan emosi. Dan kami percaya bahwa harga diri yang tinggi adalah unsur pokok dalam membentuk pelajar yang sehat dan bahagia.
>
> Untuk mendukung falsafah ini, kami berusaha menciptakan lingkungan belajar begitu rupa sehingga mereka merasa penting, aman dan menyenangkan. Ini dimulai dari lingkungan fisik yang dipercantik dengan tanaman, seni, dan musik. Ruang belajar harus terasa menyenangkan agar belajar optimal. Lingkungan emosional juga penting. Dalam program yang kami selenggarakan, para pengajar sangat ahli dalam menciptakan hubungan akrab dengan siswanya.

Yang terpenting dalam model pembelajaran *quantum learning* ini adalah penciptaan situasi dan kondisi kelas serta hubungan guru-murid yang menyenangkan.

Hal terpenting yang dapat diambil dari tiga model pembelajaran tersebut –belajar konsep, proses dan *quantum learning*- adalah bahwa untuk menjadi bermakna dan optimal pembelajaran harus memperhatikan tiga hal: yaitu siswa, lingkungan belajar dan suasana emosional pendidik-peserta didik. Dalam bahasa sederhana ketiga *point* harus optimalisasikan. Guru harus benar-benar memahami, kapan, pada materi apa siswa mesti aktif, dan pada saat kapan ia harus pasif. Sekolah harus bisa memanipulasi lingkungan belajarnya menjadi tempat yang menyenangkan. Sedangkan hubungan emosional guru-murid harus terbina dengan penuh keakraban.

Jika ketiga persoalan di atas disusun secara hirarkis berdasarkan tingkat urgensinya, maka tampaknya dalam masalah model pembelajaran yang efektif itu hubungan emosional guru-murid merupakan faktor yang paling menentukan proses pembelajaran. Kemudian masalah keaktifan siswa dan lingkungan belajar yang kondusif.

Bagaimanapun juga guru adalah pusat perhatian dan pemegang kendali proses pembelajaran. Maka suasana emosional yang terbangun antara guru dan murid akan sangat menetukan minat dan motivasi belajar peserta didik. Guru tidak boleh mengorbankan kedekatan dengan peserta didik hanya karena alasan menjaga kewibawaan. Walaupun benar bahwa hilangnya batasan guru dan murid dapat melunturkan kewibawaan tersebut.

Untuk bisa menampilkan model pembelajaran seperti dikehendaki oleh *quantum learning* sekolah harus menyediakan dana yang cukup besar –untuk tidak menyebut sangat-. Model *quantum learning* akan sangat cocok untuk sekolah-sekolah unggulan yang memang memiliki dukungan dana yang kuat. Sementara bagi sekolah-sekolah reguler *quantum learning* akan dihadapkan pada problem finansial.

Kalau untuk menunjang belajar proses aktif/ Pakem saja, banyak terkendala oleh tidak tersediakannya sarana-prasarana yang memadahi seperti: meja-kursi yang mudah digerakkan dan ringan (*mobile),* perpustakaan yang lengkap. Apalagi *quantum learning* yang semestinya membutuhkan ruangan ber-AC, bersih, indah, ada peredam suaranya, dengan musik-musik klasik mengiringi proses belajar mengajar, akan sangat sulit diterapkan secara ideal. Pada akhirnya meskipun kita sangat setuju dengan model *quantum learning* tampaknya kita mesti realistis bahwa tampilan *quantum learning* perlu inovasi kreatif dari sang guru (sekolah) itu sendiri. Pada prinsipnya guru harus berusaha

semaksimal mungkin mengelola kelas menjadi bersih, indah, dan menyenangkan walaupun dalam taraf yang sangat minimal.

2. Pengembangan Pembelajaran PAI Transendental (*Ta'lim al-Rabbaniy*)

Adapun proses pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy)* adalah bentuk pembelajaran Gurunya adalah Allah SWT sendiri. Dalam perspektif Islam Tuhan bukan hanya Penguasa tetapi juga Pemberi Ilmu (Pengajar). Bahkan kata tarbiyah berasal dari kata *fi'il madli rabba (*mengatur, memelihara*).* Sedangkan Tuhan dalam Bahasa Arab disebut dengan *Rabb* (Yang Maha Memelihara, Mendidik).

Al-Ghazali membagi model pembelajaran ini ke dalam dua bentuk yaitu; bentuk Wahyu dan Ilham. Jika wahyu hanya berlaku pada nabi maka ilham dapat berlaku bagi mereka yang bukan nabi. Maka pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy)* ini lebih diarahkan agar murid dapat melakukan mobilitas vertikal secara intens dengan Allah SWT. Hal ini jugalah yang secara hakiki menjadi tujuan PAI yakni mengantar murid 'kembali' kepada Allah SWT. Secara hakiki pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembalikan kondisi ruhani murid untuk dapat menerima ilham dari Allah.

Sebelum kita berbicara tentang apa yang harus dilakukan murid dalam pembelajaran ini, terlebih dahulu guru harus telah 'sempurna'. Guru harus *'alim* dan sekaligus *'abid* dalam bahasa sederhana guru harus shaleh. Karena nantinya ia akan menjadi pusat figur bagi implementasi nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri. Maka suri teladan yang baik dari guru adalah hal yang mutlak dalam pembelajaran Agama Islam. Suri teladan itu diharapkan bukan sekedar kamuflase, tetapi benar-benar telah terinternalisasi dalam pribadi seorang guru. Kamuflase hanya akan membuat peserta didik kecewa akan gurunya, karena apa yang tampak baik selama ini hanya sandiwara semata. Sikap fatal yang bisa muncul dari kamuflase ini dapat berupa perlawanan, penolakan, pasif, cuek terhadap pembelajaran atau bahkan murid akan mengikuti guru uuntuk bersifat ambigu. Kalau murid telah pandai berpura-pura baik dihadapan guru dan sebaliknya di belakang guru, maka ini artinya jiwa mereka telah pecah (*splite personality*). Dalam bahasa agama ini adalah munafik yang diancam keras oleh Islam.

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur`an yang mengancam mereka yang hanya bisa berbicara tetapi tidak pernah melaksanakan. Begitu juga Hadis Nabi Muhammad SAW. Juga banyak yang mencaci mereka yang hanya bisa berteori tetapi tidak pernah berbuat. Rasulullah menyebut mereka sebagai *'alim munafiq alim lisan jahil al-qalb wa al-'amal*

(intelektual munafik, yang lidahnya lincah namun hatinya bodoh amalnya tiada). *Wal'iyadzubillah.*

Dalam dunia pendidikan teladan menjadi penting karena penampilan guru adalah panutan langsung dari sikap siswanya. Sebaik apapun kata-kata guru, jika ternyata bertentangan dengan apa yang diperbuat pasti ia akan direndahkan oleh peserta didik. Dalam pepatah Arab dikatan *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal* (bahasa prilaku itu jauh lebih tajam dari pada bahasa lisan). Teladan yang baik adalah modal utama bagi kewibawaan guru yang dalam pembelajaran agama aadalah mutlak. Apalagi dalam pembelajaran transendental seorang guru mutlak '*perfect*'' sebelum ia memberi bimbingan kepada muridnya. Guru itu harus sudah sembuh dari berbagai penyakit ruhani sebelum ia mencoba menyembuhkan sakit ruhani muridnya. Guru itu harus sudah mengerti jalan menuju Allah, bahkan idealnya telah *washil,* sebelum mendidik murid-muridnya. Ini adalah tugas suci yang sangat berat yang semestinya dicapai oleh setiap mereka yang berani menamakan guru Agama Islam.

Hal lain yang harus senantiasa dilakukan oleh guru agama adalah mendoakan semua pesertadidinya. Bahkan pada peserta didik yang membandel sekalipun guru agama harus senantiasa mendoakannya. Doa adalah senjata ghaib yang diharapkan dapat menyempurnakan segenap kekurangan aktifitas lahiriyah pembelajaran, sehingga terbina jiwa-jiwa peserta didik yang benar-benar sholih-sholihah.

Adapun yang sangat penting untuk dibiasakan pada peserta didik adalah *tafakkur* dan latihan ibadah (*riyadlah*) . Semestinya peserta didik diajak memahami agama melalui pemahama terhadap realitas yang ada. Mereka diajak untuk terbiasa melihat kaitan antara segala sesuatu dengan *Causa Prima* Allah. Karena sesungguhnya *tafakkur* adalah proses kembali ke Allah dengan menggunakan akal sebagai sarananya.

Setelah dididik secara rasional emosional, peserta didik semestinya dibiasakan dengan berbagai *amalan sunnah* seperti: membaca al-Qur'an, ber*dzikir,* puasa sunnah, shalat-shalat *sunnah* dll. *Riyadlah* adalah aspek yang sering dinafikan dalam proses pembelajaran agama kita hari ini. Padahal tanpanya tidak bisa dibayangkan bagaimana nilai dan ajaran Islam itu dapat diinternalisasikan. Untuk bisa menyembuhkan, memperbaiki dan menata ulang ruhani murid tampaknya tidak ada yang lebih dibutuhkan dari *riyadlah* ini. Al-Ghazali menegaskan bahwa *dzikir* akan berdampak langsung pada perbaikan ruhani seseorang jika itu dilakukan dengan benar. Al-Qur'an sendiri menjelakan bahwa ia adalah

petunjuk kebenaran (*hudan*), obat penyakit ruhani (*syifa')*, dan rahmat bagi mereka yang beriman.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan Agama Islam secara maksimal ternyata bukanlah pekerjaan yang mudah. Maksimalisasi pendidikan agama hanya bisa dilakukan jika dibarengi dengan suasana kondusif dari berbagai faktor. Konsep filosofis tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan Islami, kondisi dan suasana institusi sekolah yang Islami dan kurikulum yang efektif dan efisien adalah hal-hal yang harus dipenuhi untuk dapat mewujudkan proses belajar-mengajar –dalam hal ini PAI- yang bagus dan menyenangkan.

Yang juga perlu disadari adalah adanya kekhasan dari pembelajaran PAI itu sendiri yang bersifat sarat nilai. Maka dengan mengikuti pola al-Ghazali, pembelajaran Agama Islam harus melalui dua model pendektan yaitu; pendekatan humanistik (*al-ta'lim al-insaniyi)* dan pendekatan transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*). Pembelajaran yang selama ini berlangsung tampaknya lebih –untuk tidak mengetakan hanya- menekankan *ta'lim insaniy*-nya saja. Pembejaran seperti ini hanya mampu mengantarkan peserta didik pandai tapi belum tentu shaleh. Padahal kualitas shaleh merupakan poin utama dalam pembelajaran PAI.

Ketimpangan ini nantinya harus segera diseleseikan dengan menggunakan pola *ta'lim robbaniy.* Dengan *ta'lim* robbaniy tersebut diharapkan dapat tergarap ruang-ruang esensial yang selama ini tertinggal. Sehingga apa yang dikeluhkan selama ini bahwa pendidikan Agama Islam gagal menyentuh aspek prilaku, atau hanya menjadi konsumsi rasional, dapat dijawab. Sehingga benar-benar dapat diwujudkan tujuan pendidikan yang menginginkan terbentuknya *out put* yang beriman taqwa dengan tampilan ahlak yang mulia.

KEGIATAN BELAJAR 4: IMPLEMENTASI PAI DALAM KURIKULUM

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

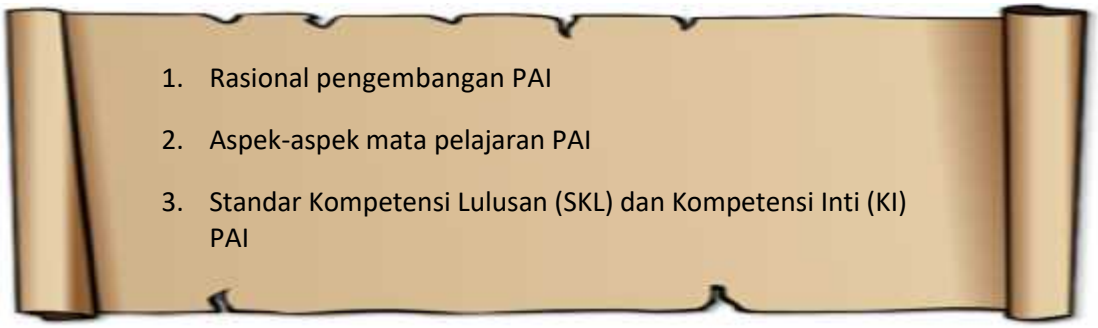
Mampu menganalisis implementasi PAI dalam kurikulum

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah membaca dan memhami materi kegiatan belajar 4 ini diharapkan sudara dapat:

1. Menganalisis rasional pengembangan PAI
2. Menganalisis aspek-aspek mata pelajaran PAI
3. Menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) PAI

Pokok-pokok Materi



Uraian Materi

Saudara-saudara sekalian, pada bahan kegiatan belajarakan dibahas tiga materi pokok tentang rasional pengembangan PAI. Pada bagian pertama akan dibahas tentang rasional pengembangan PAI. Pada bagian kedua akan dibahas tentang aspek-aspek mata pelajaran PAI. Pada bagian ketiga akan dibahas tetang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) PAI. Kepada saudara, diharapkan untuk dapat membaca dan memahami materi kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya baik agar tujuan pembelajaranyang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

1. RASIONAL PENGEMBANGAN PAI

.

A. Tantangan Pengembangan

Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kwmil*), kesempurnaan ajaran Islam

yang dipelajari secara integral (*kwffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupanya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Selain adanya ketentuan legal-formal yang mengharuskan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa, dan uma tmanusia. Fenomena globalisasi yang membuka batas-batas fisik (teritorial) Negara dan bangsa dipertajam dan dipercepat oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan memperkuat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi tersebut. Perubahan yang terjadi dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia diabad-abad sebelumnya. Perubahan tersebut telah menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, dan regional serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warganegara, anggota masyarakat dan pribadi. Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global dimasa depan.

Jenlink (1995) mengungkapkan bahwa *the future will be dramatically different from the present, and it is already calling us into preparation for major changes being brought to life by foces of change that will requireus to transcend current mindsets of the world wek now*….masa depan akan berbeda secara dramatis dari masa sekarang, dan itu akan menuntut untuk dipersiapkan antisipasi terjadinya perubahan penting pada kehidupan. Dengan terjadinya perubahan tersebut diperlukan usaha untuk mengalihkan pola pikir dalam menatap tentang dunia yang begitu cepat mengalami perubahan hingga saat ini dan yang akan datang. Pendidikan yang dalam hal ini kurikulum sebagai *the heart of education* (Klein, 1992) harus mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional, dan internasional yang mengalami perubahan dengan cepat tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Oliva (1982) ,kurikulum perlu memperhatikan perubahan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan politik. Perubahan yang dikemukakan di atas memberikan landasan kuat bagi perubahan suatu kurikulum PAI dilingkungan sekolah.

Kenyataan adanya amanat legal dan kehidupan manusia yang berubah cepat yang menyebabkan perubahandan penyempurnaan kurikulum sekolah merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang.

Dengan adanya dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam ini, Kementerian Agama telah berupaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani segala sesuatu yang telah adasaat ini (*what itis*) dengan segala sesuatu yang seharusnya ada di (*whatshouldbenext*) dalam suatu rancangan kurikulum yang fungsional dan aktual dalam kehidupan.

Sesuai dengan arah kebijakan dan penugasan secara khusus, selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dengan melakukan rekonseptualisasi ide kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal tersebut terumus kandalam KompetensiInti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Ketetapan yangt ercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Agama memperlihatkan arah yang jelas bahwa kurikulum baru yang dikembangkan perlu mempedulikan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap untuk pengembangan *soft-skills* yang seimbang dengan *hard-skills,* seiring dengan ruh Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Desain pengembangan kurikulum baru harus didasarkan pada pengertian bahwa kurikulum adalah suatu pola pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu. Desain ini menempatkan mata pelajaran PAI sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi. Desain kurikulum yang akan digunakan untuk mengembangkan kurikulum baru harus mampu mengaitkan antar konten kurikulum baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum keseluruhan dimensi kurikulum, yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum, direncanakan dalam satu kesatuan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi inti dari pengembangan kurikulum (*curriculum development*).

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan polapikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

B. KerangkaDasar

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum PAI 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum PAI 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum PAI 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum PAI 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan

kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum PAI 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum PAI 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum PAI 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

2. Landasan Teoritis

Kurikulum PAI 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum PAI 2013 menganut: (1) pembelajaan yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum PAI 2013 adalah:

(1). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

(2). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

(3). Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan

(4). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2. ASPEK-ASPEK MATA PELAJARAN PAI

Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum meliputi aspek: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI),. Masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi.

1. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, *syari'ah*/fikih (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syari'ah*/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.
2. Fikih (*syari'ah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. (***h****ablum-Minallāh*), sesama manusia (***h****ablum-Minan-nās*)
3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribada, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/ keimanannya. Akhlak menekankan pada

pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

3. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN KOMPETENSI INTI (KI)

A. **Gagasan**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskankehidupan bangsa, yang diaturdengan undang- undang. Atasdasaramanat tersebuttelah diterbitkanUndang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentangSistem Pendidikan Nasional.

Sesuai denganPasal 2Undang-UndangNomor 20Tahun 2003 tentang Sistem PendidikanNasional, bahwa pendidikan nasionalberdasarkan PancasiladanUndang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsimengembangkankemampuandanmembentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untukmengembangkan potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untukmewujudkan tujuanpendidikan nasionaltersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakupsikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

B. **Pengertian**

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standarisi,standarproses,standarpenilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didikyang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya disatuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

C. **Kompetensi lulusan**

1. Kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

SD /M	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia,berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawabdalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungansosial danalam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasaingin tahunyatentang ilmu pengetahuan, teknologi,seni,dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindakyangproduktif dankreatifdalamranahabstrakdankonkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

2. Kompetensi lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B

Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

SMP/MTs/SMPLB/Paket B	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawabdalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

engetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi,seni, danbudaya dengan wawasankemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, danperadaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memilikikemampuan pikir dan tindak yang efektifdan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain sejenis.

3. Kompetensi lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/PaketC

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia,berilmu,percaya diri, dan bertanggung jawabdalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alamserta dalam menempatkan diri sebagai cerminanbangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memilikipengetahuanfaktual, konseptual,prosedural, dan metakognitifdalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni,danbudaya denganwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memilikikemampuan pikir dan tindak yang efektifdan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangandariyangdipelajaridi sekolahsecara mandiri.

D. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnyausia peserta didik pada kelas tertentu.Melaluikompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensiinti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah /Madrasah dapat dilihatpada Tabel berikut.

1. Kompetensi inti Pendidikan Agama Islam dan bud ipekerti SD/MI

a. KELAS: I

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menerimadanmenjalankanajaran agamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,santun, peduli,danpercayadiridalam berinteraksidengankeluarga, teman,danguru
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA
3. memahamipengetahuanfaktual dengancaramengamati [mendengar,melihat,membaca] danmenanyaberdasarkanrasa ingintahutentangdirinya, makhlukciptaanTuhandan kegiatannya,danbenda-benda yangdijumpainyadirumahdandi sekolah	4. menyajikanpengetahuanfaktual dalambahasayangjelasdanlogis, dalamkaryayangestetis,dalam gerakanyangmencerminkananak sehat,dandalamtindakanyang mencerminkanperilakuanak berimandanberakhlakmulia

b. KELAS: II

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menerimadanmenjalankanajaran agamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,santun, peduli,danpercayadiridalam berinteraksidengankeluarga, teman danguru
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILAN
3. memahamipengetahuanfaktual dengancaramengamati [mendengar,melihat,membaca] danmenanyaberdasarkanrasa ingintahutentangdirinya, makhlukciptaanTuhandan kegiatannya,danbenda-benda yangdijumpainyadirumahdandi sekolah	4. menyajikanpengetahuanfaktual dalambahasayangjelasdanlogis, dalamkaryayangestetis,dalam gerakanyangmencerminkananak sehat,dandalamtindakanyang mencerminkanperilakuanak berimandanberakhlakmulia

c. KELAS: III

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagaiberikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)

1. menerima,menjalankan,dan menghargaiajaranagamayang dianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,santun, peduli,danpercayadiridalam berinteraksidengankeluarga,
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA
3. memahamipengetahuanfaktual dengancaramengamati [mendengar,melihat,membaca] danmenanyaberdasarkanrasa ingintahutentangdirinya, makhlukciptaanTuhandan kegiatannya,danbenda-benda yangdijumpainyadirumah,di sekolahdantempatbermain	4. menyajikanpengetahuanfaktual dalambahasayangjelas,sistematis danlogis,dalamkaryayangestetis, dalamgerakanyangmencerminkan anaksehat,dandalamtindakan yangmencerminkanperilakuanak berimandanberakhlakmulia

d. KELAS: IV

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhand irumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menerima,menjalankan,dan menghargaiajaranagamayang dianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,santun, peduli,danpercayadiridalam berinteraksidengankeluarga,
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA
3. memahamipengetahuanfaktual dengancaramengamatidan menanyaberdasarkanrasaingin tahutentangdirinya,makhluk ciptaanTuhandankegiatannya, danbenda-bendayangdijumpainya dirumah,di sekolahdantempat	4. menyajikanpengetahuanfaktual dalambahasayangjelas,sistematis danlogis,dalamkaryayangestetis, dalamgerakanyangmencerminkan anaksehat,dandalamtindakan yangmencerminkanperilakuanak berimandanberakhlakmulia

e. KELAS: V

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menerima,menjalankan,dan menghargaiajaranagamayang dianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,santun, peduli,danpercayadiridalam berinteraksidengankeluarga, teman,guru,dantetangganyaserta cintatanahair
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA
3. memahamipengetahuanfaktual dankonseptualdengancara mengamati,menanya,danmencoba berdasarkanrasaingintentang dirinya,makhlukciptaanTuhan dankegiatannya,danbenda-benda yangdijumpainyadirumah,di sekolahdantempatbermain	4. menyajikanpengetahuanfaktual dankonseptualdalambahasayang jelas,sistematisdanlogis,dalam karyayangestetis,dalamgerakan yangmencerminkananaksehat, dandalamtindakanyang mencerminkanperilakuanak berimandanberakhlakmulia

f. KELAS: VI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menerima,menjalankan,dan menghargaiajaranagamayang dianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,santun, peduli,danpercayadiridalam berinteraksidengankeluarga, teman,guru,dantetangganyaserta cintatanahair
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN)	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILAN)

3. memahamipengetahuanfaktual dankonseptualdengancara mengamati,menanyadanmencoba berdasarkanrasaingintahu tentangdirinya,makhlukciptaan Tuhandankegiatannya,danbenda-bendayangdijumpainyadirumah, di sekolahdantempatbermain	4. menyajikanpengetahuanfaktual dankonseptualdalambahasayang jelas,sistematisdanlogis,dalam karyayangestetis,dalamgerakan yangmencerminkananaksehat, dandalamtindakanyang mencerminkanperilakuanak berimandanberakhlakmulia

2. Kompetensi inti Pendidikan Agama Islam dan bud ipekerti SMP/MTs

a. KELAS: VII

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menghargaidanmenghayatiajaran agamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,peduli (toleran,gotongroyong),santun, percayadiridalamberinteraksi secaraefektifdenganlingkungan sosialdanalamdalamjangkauan pergaulandankeberadaannya
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA
3. memahamipengetahuan(faktual, konseptual,danprosedural) berdasarkanrasaingintahunya tentangilmupengetahuan, teknologi,seni,budayaterkait fenomenadankejadiantampak mata	4. mencoba,mengolah,danmenyaji dalamranahkonkret (menggunakan,mengurai, merangkai,memodifikasi,dan membuat)danranahabstrak (menulis,membaca,menghitung, menggambar,danmengarang) sesuaidenganyangdipelajaridi

b. KELAS: VIII

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan,dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menghargaidanmenghayatiajaran agamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleran, gotongroyong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILAN
3. memahamidanmenerapkan pengetahuan(faktual,konseptual, danprosedural)berdasarkanrasa ingintahunyatentangilmu pengetahuan,teknologi,seni, budayaterkaitfenomenadan kejadiantampakmata	4. mengolah,menyaji,danmenalar dalamranahkonkret (menggunakan,mengurai, merangkai,memodifikasi,dan membuat)danranahabstrak (menulis,membaca,menghitung, menggambar,danmengarang) sesuaidenganyangdipelajaridi sekolahdansumberlainyangsama dalamsudutpandang/teori

c. KELAS:IX

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan,dan KompetensiKeterampilansecarakeseluruhandirumuskan sebagaiberikut,yaitusiswamampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menghargaidanmenghayatiajaran agamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,tanggungjawab,peduli (toleran,gotongroyong),santun, percayadiridalamberinteraksi secaraefektifdenganlingkungan sosialdanalamdalamjangkauan pergaulandankeberadaannya
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA

3. memahamidanmenerapkan pengetahuan(faktual,konseptual, danprosedural)berdasarkanrasa ingintahunyatentangilmu pengetahuan,teknologi,seni, budayaterkaitfenomenadan kejadiantampakmata	4. mengolah,menyaji,danmenalar dalamranahkonkret (menggunakan,mengurai, merangkai,memodifikasi,dan membuat)danranahabstrak (menulis,membaca,menghitung, menggambar,danmengarang) sesuaidenganyangdipelajaridi sekolahdansumberlainyangsama dalamsudutpandang/teori

\

3. Kompetensi inti Pendidikan Agama Islam dan bud ipekerti SMA/MA/ SMK/MAK
   a. KELAS:X

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menghayatidanmengamalkan ajaranagamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,bertanggungjawab,peduli (gotongroyong,kerjasama,toleran, damai),santun,responsif,danpro-aktifsebagai*bagian*darisolusiatas berbagaipermasalahandalam berinteraksisecaraefektifdengan lingkungansosialdanalamserta menempatkandirisebagai cerminanbangsadalampergaulan dunia
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA

3. memahami,menerapkan,dan menganalisispengetahuanfaktual, konseptual,prosedural,dan metakognitifberdasarkanrasa ingintahunyatentangilmu pengetahuan,teknologi,seni, budaya,danhumanioradengan wawasankemanusiaan, kebangsaan,kenegaraan,dan peradabanterkaitpenyebab fenomenadankejadian,serta menerapkanpengetahuan proseduralpadabidangkajianyang spesifiksesuaidenganbakatdan minatnyauntukmemecahkan masalah	4. mengolah,menalar,danmenyaji dalamranahkonkretdanranah abstrakterkaitdengan pengembangandariyang dipelajarinyadi sekolahsecara mandiri,danmampumenggunakan metodasesuaikaidahkeilmuan

b. KELAS:XI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan ,dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagaiberikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUA	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menghayatidanmengamalkan ajaranagamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,bertanggungjawab,peduli (gotongroyong,kerjasama,toleran, damai),santun,responsif,danpro-aktifsebagaibagiandarisolusiatas berbagaipermasalahandalam berinteraksisecaraefektifdengan lingkungansosialdanalamserta menempatkandirisebagai cerminanbangsadalampergaulan dunia
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUA	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILAN

3. memahami,menerapkan, menganalisispengetahuanfaktual, konseptual,prosedural berdasarkanrasaingintahunya tentangilmupengetahuan, teknologi,seni,budaya,dan humanioradenganwawasan kemanusiaan,kebangsaan, kenegaraan,danperadabanterkait penyebabfenomenadankejadian, sertamenerapkanpengeta-huan proseduralpadabidangkajianyang spesifiksesuaidenganbakatdan minatnyauntukmemecahkan masalah	4. mengolah,menalar,danmenyaji dalamranahkonkretdanranah abstrakterkaitdengan pengembangandariyangdipelajari-nyadi sekolahsecaramandiri,dan mampumenggunakanmetoda sesuaikaidahkeilmuan

c. KELAS:XII

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSIINTI1(SIKAPSPIRITUAL	KOMPETENSIINTI2(SIKAPSOSIAL)
1. menghayatidanmengamalkan ajaranagamayangdianutnya	2. menunjukkanperilakujujur, disiplin,bertanggungjawab,peduli (gotongroyong,kerjasama,toleran, damai),santun,responsif,danpro-aktifsebagaibagiandarisolusiatas berbagaipermasalahandalam berinteraksisecaraefektifdengan lingkungansosialdanalamserta menempatkandirisebagai cerminanbangsadalampergaulan dunia
KOMPETENSIINTI3(PENGETAHUAN	KOMPETENSIINTI4(KETERAMPILA

1. memahami,menerapkan, menganalisisdanmengevaluasi pengetahuanfaktual, konseptual, prosedural, danmetakognitif berdasarkanrasaingintahunya tentangilmupengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humanioradenganwawasan kemanusiaan,kebangsaan, kenegaraan,danperadabanterkait penyebabfenomenadankejadian, sertamenerapkanpengetahuan proseduralpadabidangkajianyang spesifiksesuaidenganbakatdan minatnyauntukmemecahkan masalah	2. mengolah,menalar,menyaji,dan menciptadalamranahkonkretdan ranahabstrakterkaitdengan pengembangandariyang dipelajarinyadi sekolahsecara mandirisertabertindaksecara efektifdankreatif,danmampu menggunakanmetodasesuaidengan kaidahkeilmuan

E. **Mata pelajaran PAI**

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3: Mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan K	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan K	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Tabel 2: Matapelajaran Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASIWAKTU PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		38	38	38

Keterangan:

Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Tabel 2: Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA

MATA PELAJARAN		ALOKASIWAKTU PERMINGGU		
		X	XI	XII
KELOMPOKA(UMUM)				
1.	Pendidikan Agamadan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasiladan K	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
KELOMPOKB(UMUM)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani,Olahraga,dan K	3	3	3

9.	Prakaryadan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah jam pelajarankelompokA dan B		24	24	24
KELOMPOKC(PEMINATAN)				
Matapelajaran peminatan akademik		9 atau 12	12 atau 16	12 atau 16
Matapelajaran pilihan		6 atau 9	4 atau 8	4 atau 8
Jumlah jam pelajarankelompokA,B,dan C		42	44	44

Keterangan:

Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.